



PAMERAN
FOTO DOKUMENTASI PERJUANGAN PEMUDA
Berlangsung Maret 1985

Direktorat
Kudayaan

PROYEK PENGEMBANGAN
PERMUSEUMAN DI JAKARTA
1983 - 1985

PAMERAN
FOTO DOKUMENTASI PERJUANGAN PEMUDA
DI MUSEUM SUMPAH PEMUDA
Jln. Kramat Raya No: 106 Jakarta Pusat.

069.5

ACH

P



Kerja Sama :

- **Direktorat Permuseuman Ditjenbud Depdikbud.**
- **Kantor Wilayah Depdikbud DKI Jakarta.**
- **Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta.**

TIM Penyusun :

1. Drs Achmad Latuconsina.
2. Drs. Suhadiyono.
3. Drs. Moch. Salim.

Foto :

T a s w i n.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.

Kata Pengantar Kanwil Dep Dik Bud DKI Jakarta.

Bab I Pendahuluan.

Bab II Sekilas Sejarah Perjuangan Pemuda.

A. Perjuangan Pemuda Generasi 1908.

B. Perjuangan Pemuda Generasi 1928.

C. Perjuangan Pemuda Generasi 1945.

D. Pembentukan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI).

Daftar Bacaan.

PENGANTAR

Dalam meneliti dan memahami sejarah pergerakan Pemuda, maka terdapat satu nilai yang konstan di dalamnya yakni **Kepeloporan**. Dalam perjalanan sejarah nilai kepeloporan itu terkait pada berbagai tema yang dapat diangkat dari padanya seperti: pemuda memerangi kebodohan, pemuda melawan kolonialisme, pemuda memperoleh kemerdekaan, pemuda mengoreksi keadaan, pemuda mengisi kemerdekaan dan lain-lain.

Untuk itulah dalam setiap perjuangan pemuda di Indonesia baik untuk memperoleh, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan selalu melandasi nilai kepeloporan tersebut di atas.

Untuk memasyarakatkan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat terutama kepada generasi muda penerus cita-cita bangsa, maka Museum Sumpah Pemuda melalui Proyek Pengembangan Permeseuman DKI Jakarta berusaha memberikan informasi secara visual sejarah Perjuangan Pemuda kepada masyarakat terutama generasi muda untuk menjadi bahan masukan bagi pembangunan nasional.

Penerbitan Buku Katalog Pameran Foto Dokumentasi Perjuangan Pemuda ini di biyai oleh Proyek Pengembangan Permeseuman DKI Jakarta Tahun Anggaran: 1984/1985.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi dunia ilmu pengetahuan, sekurang-kurangnya menambah perbendaharaan perpustakaan yang telah ada.

Jakarta, Maret 1985

Kepala Tim Proyek Pengembangan
Permeseuman DKI Jakarta



Drs. Herman Djana
NIP. 130528411

KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA

Pameran Foto Perjuangan Pemuda Indonesia yang diselenggarakan di Museum Sumpah Pemuda Jalan Kramat Raya 106 Jakarta Pusat ini adalah salah satu kegiatan yang sangat penting dalam usaha Pemerintah membina dan mengembangkan generasi muda khususnya dalam kaitan **rasa cinta tanah air, patriotisme, semangat kebangsaan, kepeloporan, solidaritas sosial** serta **kesadaran berbangsa dan bernegara**.

Kenyataan dalam sejarah menumbuhkan bahwa gelombang pergerakan kemerdekaan bangsa kita, baik dalam bentuk organisasi maupun pencetusan gagasan-gagasan besar ataupun tindakan patriotik, yang mencapai puncaknya dengan melahirkan Indonesia merdeka, selalu dipelopori oleh para pemuda atau mereka yang berusia muda. Lahirnya Orde Baru yang merupakan Orde Pembangunan juga ikut dipelopori oleh generasi muda bangsa ini.

Peranan pemuda dalam mengantarkan Indonesia Merdeka, dalam menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan, dalam melahirkan Orde Pembangunan sebagai kelanjutan perjuangan untuk memberi isi kepada Kemerdekaan Nasional, merupakan pengalaman dan kekayaan sejarah bangsa kita yang tidak ternilai harganya.

Apa yang telah diperbuat dan disumbangkan secara tulus ikhlas kepada bangsa dan negaranya itu, harus dijadikan sumber inspirasi dan modal dasar bagi generasi muda sekarang untuk berusaha dan berbuat agar masa depan menjadi lebih gemilang dan berisi kehidupan yang lebih baik dari masa lampau, dengan tetap memelihara kesinambungan, membuat peningkatan dan terus menerus memperbaiki segala sesuatu yang telah kita capai bersama sebagai bangsa hingga saat ini.

Sejarah bangsa kita di masa lampau harus kita ketahui dan kita petik hikmahnya yang baik. Kita harus belajar dari

keberhasilan kita di masa lampau, agar kita dapat melanjutkan-nya dengan penuh kepercayaan pada diri sendiri. Di samping itu kita juga harus belajar dari kegagalan kita di masa lampau, agar jangan terulang lagi di masa depan dengan kesadaran yang sedalam-dalamnya.

Karena itulah, pameran foto ini sangat penting artinya justru menjelang saat-saat bangsa kita mengalami pergantian generasi. Generasi Muda khususnya para pelajar dan mahasiswa dapat mengetahui melalui pameran ini, apa yang dicita-citakan, apa yang dipikirkan, apa yang dikerjakan dan apa yang tidak dikerjakan oleh generasi sebelumnya dalam usaha besar untuk menegakkan kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan dan memberi isi kepada kemerdekaan itu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati kita semua dalam melanjutkan perjuangan bangsa kita dengan pembangun-an demi masa depan yang lebih baik dan lebih gemilang dari masa lampau.

Jakarta, Maret 1985
Kepala Kantor Wilayah.
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan Daerah Khusus
Ibu Kota Jakarta

ttd.

Dra. L.E. Coldenhoff
NRP: 2046 / P.

BAB I

PENDAHULUAN

Pemuda Indonesia memandang Sejarah perjuangan bangsanya dalam tiga priode: mencapai Kemerdekaan mempertahankan Kemerdekaan dan mengisi Kemerdekaan.

Dalam proses perjuangan bangsa Indonesia, pemuda-pemuda Indonesia telah banyak mengambil bagian bahkan banyak kegiatan-kegiatan para pemuda yang menonjol dan memancarkan tonggak-tonggak sejarah.

Pemuda Indonesia telah belajar dan mengajar bangsanya untuk mempersiapkan diri dalam merebut kemerdekaan selama penjajahan. Usaha tersebut muncul di atas permukaan sebagai gerakan kebangsaan seperti gerakan "Budi Utomo" yang dicetuskan pada 29 Mei 1908 oleh pemuda-pemuda berusia muda (18 — 21 tahun) dan dikenal sebagai gerakan kebangsaan pertama yang di ilhami berdirinya gerakan-gerakan kebangsaan lainnya.

Dua puluh tahun kemudian pemuda-pemuda Indonesia bertekad bulat untuk lebih mempersatukan bangsanya, yang dilihat sebagai syarat mutlak untuk mencapai "Sumpah Pemuda" pada 28 Oktober 1928.

Kadaan pemuda Indonesia yang semakin matang dan teguh dalam cita-cita itu, tujuh belas tahun kemudian mengadu kekuatan dan menghadang maut berperang untuk memerdekakan bangsanya dari kaum penjajah yang berpijak pada "Proklamasi Kemerdekaan" 17 Agustus 1945.

Perjuangan Pemuda Indonesia tidak sampai pada 17 Agustus 1945, tetapi berperang terus untuk mempertahankan kemerdekaan dari usaha-usaha penjajah yang ingin merenggut kembali kemerdekaan dengan memecah belah persatuan yang telah dicapai melalui darah dan air mata.

Lahirnya Orde Baru pada tahun 1966 adalah andil perjuangan pemuda yang telah memancarkan tonggak sejarah

sebagai koreksi total dan pembaharuan atas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hadirnya KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dan kesatuan aksi lainnya, dengan mengetengahkan TRI Tuntutan Rakyat yaitu :

1. Bubarkan PKI.
2. Rombak Kabinet Dwikora.
3. turunkan Harga.

Suatu pertanda bahwa pemuda dan mahasiswa senantiasa mengikuti dan memperhatikan gejala-gejala yang merugikan negara dan bangsa Indonesia.

Generasi Muda adalah generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa. Cita-cita perjuangan besar bangsa ini dituangkan secara mendasar dalam Mukaddimah UUD 1945. Rangkuman cita itu dalam satu nafas dapat kita nyatakan utuhnya bangsa, tetap tegaknya negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, masyarakat adil dan makmur, sejahtera lahir dan bathin.

Nilai perjuangan ini harus di wariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya, terus menerus dan berkesinambungan.

Sehubungan dengan pewarisan tersebut Museum Sumpah Pemuda dalam rangka memperingati Hari Tri Tura, menyelenggarakan pameran Foto dengan judul "Kepeloporan Pemuda dalam mencapai, mempertahankan dan mengisi Kemerdekaan".

Mudah-mudahan dengan pameran ini generasi muda dapat memahami kepeloporan pemuda tempo dulu sehingga dapat mengambil segi-segi positif untuk meningkatkan kemampuan dari setiap kader agar berperan sebagai transformator, sebagai pelestari cita-cita Proklamasi.

B A B II

SEKILAS SEJARAH PERJUANGAN PEMUDA INDONESIA

Perjuangan pemuda Indonesia tidak terlepas dari peristiwa sosial ekonomi yang telah mulai secara kualitatif membela wajah masyarakat Indonesia sejak awal abad 20. Meluasnya jaringan pendidikan, terjadinya diferensiasi kerja yang makin lebar dan makin terlihatnya kategori ras dalam hubungan sosial, adalah faktor-faktor yang ikut berpengaruh. Di samping pendidikan modern, pertumbuhan kesadaran akan harga diri dan akan kenyataan hidup di bawah dominasi kolonial, yang makin di demonstrasikan oleh perbedaan hak-hak hukum berdasarkan ras, juga dipengaruhi oleh berita-berita kebangkitan dunia Timur.

A. PERJUANGAN PEMUDA GENERASI '08.

Budi Utomo lahir 20 Mei 1908, telah diakui secara nasional sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

Para pemuda telah merumuskan hasrat normatif mereka sesuai dengan kedudukan mereka sebagai "anak-anak muda" dalam masyarakat yang masih menghargai solidaritas. Mereka ada kecenderungan untuk bertolak dari suatu kerangka solidaritas yang lebih terbatas "Sumatera", "Jawa", "Batak", "Sulawesi" tidak seperti Budi Utomo yang mulai dengan cita-cita, "Hindia" yang masih kabur. Namun dari rasa keterikatan yang relatif jelas itu, usaha pencairan identitas baru makin berlanjut. Hingga akhirnya tahun 1928 Sumpah Pemuda di ikrarkan, keberanian dalam merumuskan cita-cita dan perasaan yang tumbuh kembali menjadi ciri kepeloporan pemuda.

Di samping merupakan ikatan solidaritas, penyalur berbagai aktifitas kepemudaan (mulai dari olah raga dan seni sampai dengan kelompok studi) dan kekeluargaan teman sekolah atau sederah, organisasi-organisasi pemuda dan pelajar juga memperlihatkan ciri-ciri yang khas dengan zamannya. Seperti halnya dengan organisasi Wanita dan isteri, organisasi pemuda dan pelajar adalah ekspresi atau

pancaran dan hasrat emansipasi suatu generasi. Di samping organisasi-organisasi itu merupakan perpanjangan dari berbagai kegiatan kebangsaan, yang secara implisit bercita-cita "maju" dan "merdeka" atau lebih sering sebagai wadah dimana calon peserta pergerakan nasional mendapatkan latihan.



Gambar 2.

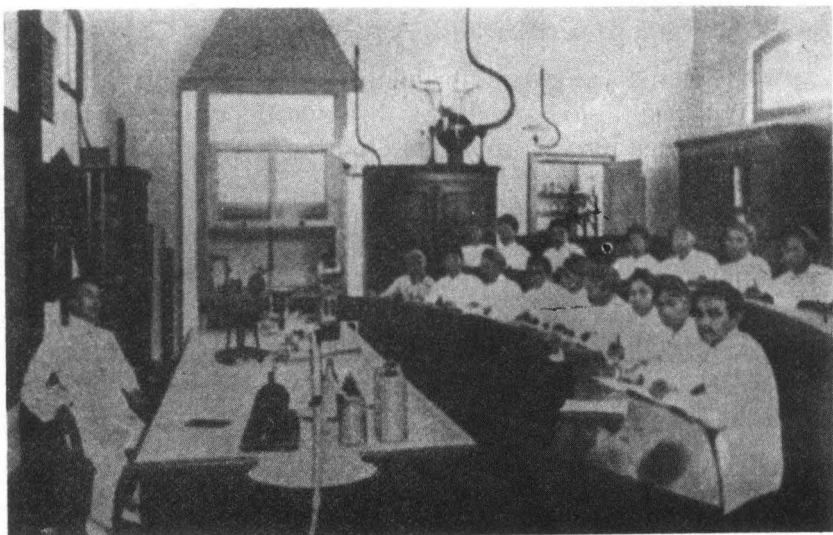
Siswa-siswa Sekolah Dokter Jawa di halaman Rumah Sakit Militer Weltevreden (Jakarta) tampak di depan alat peraga pelajaran Anatomi.

Pergerakan Pemuda tidak terlepas dari pada pergerakan kebangsaan dan sebagai bagian yang berhubungan erat dengan perjuangan nasional dalam menuju "kemerdekaan dan kesatuan bangsa".

Awal pertumbuhan organisasi Pemuda ditandai dengan berdirinya organisasi Pemuda Kedaerahan, yang disusul organisasi Pemuda Indonesia di luar negeri, organisasi Kepanduan, organisasi Keputrian/Kewanitaan, organisasi Pemuda yang lahir menjelang Sumpah Pemuda dan organisasi Pemuda Indonesia yang lahir di Bandung.

1. Organisasi Pemuda Kedaerahan.

a. Organisasi Pemuda Kedaerahan yang pertama lahir adalah Tri Koro Darmo (tiga tujuan mulia) pada tanggal 7 Maret 1915 di Gedung Stovia Jakarta. Organisasi ini didirikan untuk menjadi tempat latihan bagi calon-calon pemimpin bangsa atas dasar kecintaan pada tanah airnya. Sebagai ketua pertama terpilih Satiman Wirjosandjojo dan Sunardi (Wongsonegoro) menjadi wakil ketua. Pemuda Sutomo terpilih sebagai Sekretaris. Anggota pengurus lain ialah Muslich Musodo dan Abdul Rachman.



Gambar 3.

Ruang Laboratorium STOVIA, tampak para siswa sedang menerima pelajaran praktek dari Dr. H.F. Rool, Siswa-siswa inilah telah menjadi motor penggerak timbulnya pergerakan Nasional Indonesia.

namun anggota-anggotanya adalah murid-murid sekolah menengah yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur saja. Dalam kongres Tri Koro Darmo di Solo tanggal 12 Juni 1918, menghasilkan dua keputusan penting tentang ruang lingkup kenggotaan dan nama organisasi serta mengenai kepengurusan. Nama Tri Koro Darmo diganti dengan Jong Java dengan harapan agar pemuda Sunda, Madura, Bali dan Lombok dapat ikut serta. Tujuan organisasi dirubah dengan hasrat membangun persatuan Jawa Raya. Hal ini bisa dicapai dengan jalan mengadakan suatu ikatan yang baik di antara murid-murid sekolah menengah: berusaha meningkatkan kepandaian anggota dan menimbulkan cita dan budaya sendiri.

Ketua yang terpilih dalam kongres I ialah Sukiman Wirjosandjojo, seolah tokoh muda energik yang kemudian juga terpilih sebagai ketua Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda.

Sejak Kongres I sampai dengan kongres terakhir di Semarang, 23 Desember 1929, Jong Java berhasil mengadakan kongres sebanyak sepuluh kali.



Gambar 4.

Tiga serangkai antara Perintis dan Pendiri Budi Utomo. Tampak di tengah (duduk) Dr. Wahidin Sudirohusodo (perintis) berdiri sebelah kiri R. Soetomo dan M. Socradji (kanan) keduanya adalah pendiri Budi Utomo.

Keputusan-keputusan penting yang pernah diambil dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

Pertama, menyetujui seorang putri duduk dalam pengurus besar dan dalam redaksi majalah Jong Java, serta usaha menterjemahkan surat-surat yang pernah ditulis Kartini.

Kedua, karena anggota Jong Java terdiri dari sejumlah suku yang berlainan bahasa, maka dalam kongres ketiga diputuskan bahasa daerah (seperti Jawa, Sunda, Madura dan Bali) dapat dipergunakan, asal ada terjemahannya dalam bahasa Belanda (sebagai bahasa pengantar).

Ketiga, membangun cita-cita Jawa raya yakni dengan jalan membina persatuan di antara golongan di Jawa dan Madura untuk mencapai kemakmuran.

Dengan demikian tujuannya bukan politik, meskipun sejumlah anggota Jong Java ada yang menginginkan agar jangan hanya menjadi organisasi sosial budaya saja. Dalam kongresnya pada bulan Mei 1922 dan kongres luar biasa bulan Desember 1922, mempertegas garis perjuangan bahwa Jong Java tidak mencampuri aksi atau propaganda politik, hanya mengadakan antara murid-murid sekolah menengah, mempertinggi perasaan untuk budaya sendiri, menambah pengetahuan umum dari anggotanya dan menggiatkan olah raga.



Gambar 5.

Pelajar-pelajar STOVIA di halaman Gedung STOVIA, nampak antara lain R. Soetomo (berdiri no. 2 dari kanan), R. Moh. Saleh dan R. Goenawan Mangoenkoesoemo sebagai pengurus Budi Utomo I dan Dua Dosen di antara Dr. Noordhoock Hegt.

Namun Jong Java tidak luput dari pengaruh politik. Pada kongresnya ke VI di Yogya tahun 1924, tokoh Sarekat Islam, Haji Agus Salim berpidato dengan judul "Islam dan Jong Java". Terpengaruh pidato itu, ketua Jong Java waktu itu, Samsuridjal, mengajukan dua usul penting. Pertama, anggota-anggota yang berumur lebih dari 18 tahun diperbolehkan ikut dalam aksi-aksi politik. Kedua, agar Jong Java memasukkan dalam programnya memajukan agama Islam. Karena kongres menolak, Samsuridjal menyatakan keluar dari Jong Java, dan ia kemudian mendirikan Jong Islamiyeten Bond.

Sikap Jong Java itu tidak dapat bertahan lama, karena paham persatuan dan kebangkitan kebangsaan Indonesia yang makin meningkat juga, mempengaruhi organisasi

Jong Java. Kongres VII di Solo (27 — 31 Desember 1926) dengan pengaruh ketuanya, Suhardi Djaksodipuro (Wongsonegoro), menekankan tujuan Jong Java tidak hanya terbatas untuk membangun cita-cita Jawa Raya saja, tetapi pada saatnya juga harus bercita-cita persatuan dan "Indonesia Merdeka", Kongres memutuskan untuk membagi anggota atas dua golongan umur.



Gambar 6.

Kongres Pembubaran Yong Yava tanggal 23/29 Desember 1929 di Semarang.

Pertama, mereka yang berumur di bawah 18 tahun, hanya boleh ikut dalam seni olah raga dan kepanduan. Kedua, yang di atas umur 18 tahun dibolehkan mengikuti rapat-rapat politik. Dengan demikian Jong Java secara resmi mulai memasuki gelanggang politik. Sikap Jong Java terhadap perlunya kesatuan, khususnya dalam kalangan pemuda akan terlihat kemudian menjelang dan sesudah Sumpah Pemuda.

b. Kesadaran akan pentingnya organisasi, para pelajar yang berasal dari Sumatra juga mendirikan organisasi,

pemuda sebagai alat untuk memperoleh hubungan antara sesama pelajar Sumatra di Jakarta dan untuk menanam keinsafan bahwa mereka nantinya akan menjadi pemimpin. Selama itu berusaha membangkitkan perhatian untuk mempelajari secara mendalam budaya Sumatra. Maka pada tanggal 9 Desember 1917 didirikan Jong Sumatranen Bond dengan sekitar 150 anggota pada mulanya.

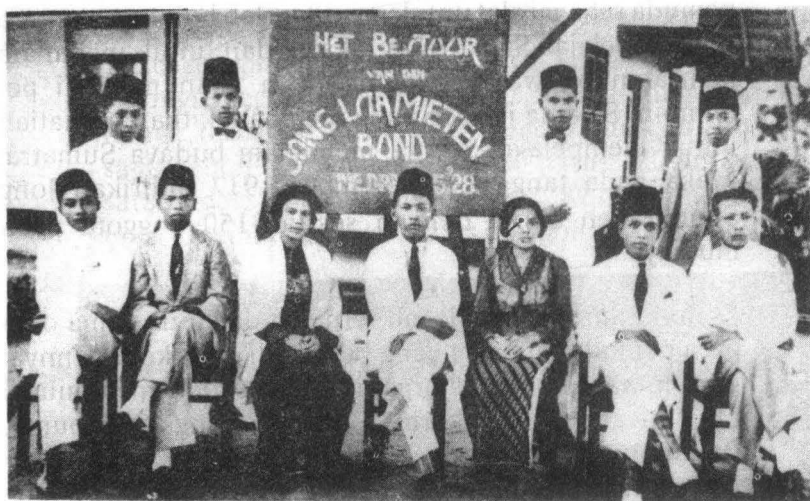
Jong Sumatranen Bond ternyata dapat diterima oleh para pemuda Sumatra yang berada di kota-kota lainnya. Dalam waktu singkat organisasi ini sudah mempunyai cabang-cabang di Jakarta, Bogor, Serang, Sukabumi, Bandung dan Purworejo.

Sedangkan di luar Jawa, mempunyai cabang di Padang dan Bukittinggi. Sampai tahun 1918, tercatat anggotanya sebanyak 500 orang dan berhasil mengadakan Kongres I di Padang pada bulan Juli 1919.

Pengurus besarnya berada di Jakarta, karena sebagian besar pelajar Sumatra, khususnya yang berasal dari Minangkabau, berada di Jawa. Dari organisasi itu, kemudian muncul tokoh-tokoh nasional, seperti Mohamad Hatta, Muhammad Yamin, dan lain-lain.

Sejalan dengan makin menebalnya perasaan nasional dan pemakaian bahasa "Melayu" di kalangan pemuda, maka Jong Sumatranen Bond (bahasa Belanda) dirubah menjadi **Pemoeda Soematra** mempunyai peranan besar dalam memperkuat perasan nasional khususnya dikalangan Pemuda. Bahkan kemudian bersama Jong Java dan PPPI merupakan penentu dalam menyatukan organisasi-organisasi pemuda setelah lahirnya Sumpah Pemuda.

Para pemuda dari suku-suku lain juga tidak ketinggalan mendirikan organisasi antara lain **Jong Ambon**, **Jong Minahasa**, **Jong Bataks Bond**, **Pemuda Kaum Betawi**, **Sekar Rukun**, dan **Pemuda Timor**.



Gambar 7.

Hari Ulang Tahun anggota Yong Islammieten Bond Cabang Medan tahun 1928.

Jong Ambon didirikan tahun 1918 dan tanggal 24 April 1919 lahirlah Jong Minahasa merupakan kelanjutan dari Rukun Minahasa yang dibentuk sejak tahun 1912 di Semarang. Setelah lima tahun muncul pula Organisasi Jong Celebes di Jakarta, tokoh yang terkemuka adalah Ratu Langie.

Dalam tahun 1920 muncul pula Organisasi dari Sunda di Jakarta yaitu **Sekar Rukun**.

Pemuda asli Jakarta dibawah Husni Tahmrin, membentuk **Pemuda Kaumi Betawi**. Timorch Verbond (Per serikatan Timor) didirikan di Makasar pada 8 Juni 1922 dan Jong Bataks Bond tahun 1926 didirikan pula.

2 Organisasi Pemuda Keagamaan.

Sejumlah pemuda beragama Kristen mendirikan organisasi **Muda Kristen Djawi** tahun 1920, yang memakai bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dan pergaulan. Sejalan dengan meningkatnya gerakan dan ke-

sadaran nasional namanya diubah menjadi **Perkumpulan-perkumpulan Pemuda Kristen yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar organisasi.**

Para pemuda Islam mendirikan Jong Islamieten Bond dengan tidak kurang 200 orang anggota pada awal berdirinya. sebagai ketua I dipilih Sjamsuridjal sedang Agus Salim sebagai penasehat. Setelah satu tahun berhasil mengumpulkan anggota sekitar 1000 orang tersebar di tujuh cabang yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Magelang, Solo, Madiun dan Surabaya. Kongres lebih kurang tanggal 29 Desember 1925 di Yogyakarta, mendapat perhatian dari berbagai tokoh Islam, yaitu turut hadir H.O.S. Tjokroaminoto, H. Agus Salim, Surjopranoto dari Sarekat Islam. Selain itu hadir pula Dwidjosewojo dari Budi Utomo, Soewardi Soerjaningrat dari Taman Siswa, H. Fachrudin dari Muhammadiyah. Dalam kongres itu memakai bahasa Belanda sebagai pengantar.



Gambar 8.

Pengurus (Bestuur) Organisasi Pemuda Kaum Betawi

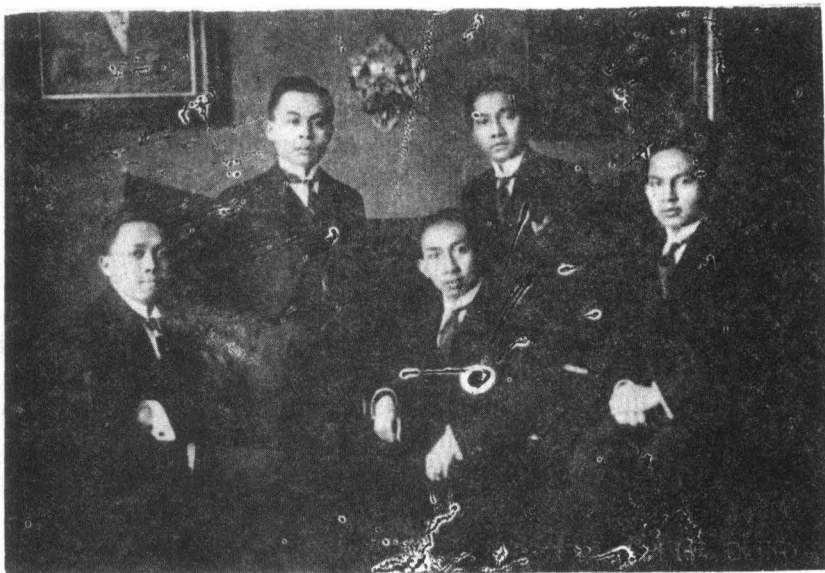
Kongres yang kedua diadakan di Solo tanggal 24 Desember 1926 dan kongres ketiga dilaksanakan di Yogyakarta tanggal 23 — 27 Desember 1927. Dalam kongres II, menginginkan agar anggotanya mempelajari agama Islam sesuai asas dan tujuan organisasi dan agar para peserta merenungkan kembali kebesaran Islam. Tema yang menonjol pada kongres III adalah permasalahan umum yang dihadapi umat Islam, cita-cita persatuan dan nasionalisme, asimilasi secara ideologis dengan organisasi pergerakan yang ada saat itu.

3. Organisasi Pemuda Indonesia di Luar Negeri :

Politik Etis pemerintah kolonial Belanda memungkinkan para pemuda melanjutkan pelajaran di Negeri Belanda. Kesadaran berorganisasi lahir bersamaan munculnya Budi Utomo, dengan mendirikan Indische Vereniging terdiri dari para pelajar berbagai perguruan tinggi di Negeri Belanda. Diantaranya : Sosrokartono, Husein Djodiningrat, Notodiningrat, Sutan Casya-yangan Soripada, Sumitro Kolopaking, Apituley.

Kegiatannya menyelenggarakan pertemuan sosial para anggotanya dan sekali -kali dengan orang-orang Belanda yang banyak memperhatikan masalah Indonesia ketangan tiga tokoh Indische Vereniging (Tjipto Mangunkusumo, R.M. Suwardi Suryaningrat dan E.FE Dauwes Dekker) membawa suasana baru dalam Indische Vereniging, karena memberikan beban dan dimensi pikiran baru para pelajar Indonesia di Negeri Belanda, bahwa mereka bukan hanya menuntut ilmu tetapi juga memikirkan bagaimana mereka dapat memperbaiki bangsanya sendiri.

Indische Vereniging tahun 1922 diganti namanya dengan **Indonisische Vereniging** dan tahun 1924 berubah menjadi Perhimpunan Indonesia.



Gambar 9.

Pendiri Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda tahun 1908 dari kiri kekanan G. Mangunkusumo, Moh. Hatta, Iwa Kusuma Sumantri dan R. Sartoro.

Saat itu mereka merubah dasar pikiran dan orientasi dalam pergerakan merdeka, dengan memiliki majalah " Hindia Poetra " yang terbit tahun 1916 dan tahun 1923 dirubah namanya " Indonesia Merdeka ". Dalam HUT yang ke 15 menerbitkan **Gedenboek**, yang baru selesai setahun kemudian, berisi 13 artikel yang ditulis antara lain oleh : A.A. Maramis, Ahmad Subardjo, Sukiman Wirjosandjojo, Muhammad Hatta, Muhammad Nazif, Sulaiman, R.Ng. Purbatjaraka, Darmawan Mangunkusumo, Iwa Kusuma Sumantri.

Penerbitan itu menggoncangkan dan menghebohkan kalangan pemerintah Hindia Belanda serta para pensiunan Belanda yang pernah tinggal di Hindia Belanda; tidak diduga bahwa para pelajar Indonesia yang belajar di Negeri Belanda begitu mengetahui secara mendalam tentang hakekat hubungan kolonial.

Hal itu menyebabkan pengawasan terhadap gerakan pelajar Indonesia semakin diperkuat, ditambah lagi dengan dikeluarkan pernyataan prinsip yang harus dipakai pergerakan kebangsaan untuk mencapai kemerdekaan oleh pengurus Perhimpunan Indonesia dibawah Sukiman Wirjosandjojo.

Para anggota Perhimpunan Indonesia melakukan kegiatan politik ke berbagai negara di Eropa dan Asia. Konsepsi-konsepsinya sampai di Indonesia melalui majalah **Hindia Poetra** dan kemudian **Indonesia Merdeka**, serta melalui para mahasiswa yang sudah menyelesaikan pelajarannya. Disamping itu menunjuk penghubung-penghubungnya dan melalui orang-orang Indonesia yang cuti ke Negeri Belanda yang kemudian berpengaruh luas terhadap kaum pergerakan di Indonesia, bahkan dibawah pimpinan Mohammad Hatta, Perhimpunan Indonesia diakui sebagai " front terdepan " pergerakan kebangsaan oleh PPPKI yang diketuai Sukarno.

Selain para pemuda Indonesia yang belajar di Eropa, ada juga yang belajar di Timur Tengah sejak jauh sebelum abad ke 19. Pada mulanya ke Semenanjung Arabia, kemudian mulai meluas sampai ke Kairo dan Bagdad. Di Saudi Aarabia mereka mendirikan " **Persatuan Talabah Indonesia - Malaya** " (PERTINDOM) pada pertengahan tahun tiga puluhan. Aktifitas para pemuda yang belajar di Kairo lebih maju, sebelumnya telah mendirikan organisasi **Al-Jamiyatul Khiriyatul Jawiyah** atau " **Perhimpunan Kebaktian Jawi** " pada tanggal 14 September 1923 dipimpin **Janan Thaib**.

Keterlibatan sebagian pemuda Indonesia dalam politik menyebabkan krisis dalam organisasi tidak bisa dihindarkan, mereka itu tidak saja mengadakan hubungan dengan Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda tetapi juga dengan pergerakan kebangsaan di Mesir. Akhirnya Al-Jamiah tidak dapat bertahan, maka tahun 1927 **Perkumpulan Pemuda Indonesia — Malaya** (PERPINDOM) didirikan.

PERPINDOM sangat aktif mengadakan hubungan dengan organisasi pergerakan yang berada di Indonesia dan berada di luar negeri. Selain kontak dengan Perhimpunan Indonesia, juga berhasil menyusup ke berbagai Konferensi Islam di Kairo (1926), di Palestina (1929). Bahkan pada tahun tiga puluhan atas inisiatif **Abdul Kahar Muzakir** di Kairo didirikan "**Perhimpunan Indonesia Raya**" yang terang-terangan melakukan kegiatan politik menentang pengaruh Belanda di Timur Tengah. Selama Perang Dunia II ketua Perpindom **Ismail Banda**, melakukan gerakan bawah tanah menentang Belanda. Jaringan gerakannya tidak hanya di Mesir, tetapi juga di Saudi Arabia, dikoordinasi oleh **Jaafar Zainuddin** dan di Irak oleh **Imron Rosyadi**.

Para pemuda yang belajar di Irak pada tahun tiga puluhan berhasil mendirikan "**Majlis kebangsaan Indonesia — Malaya**" (Makindom).

Perasaan kebangsaan sudah merasuk kedalam diri mereka. Para pelajar Indonesia di India, juga tidak ketinggalan. Mereka mendirikan "**Persatuan Siswa Indonesia Merdeka**" (Parsindom).

Semua organisasi pemuda yang berada di Eropa, Timur Tengah, dan Asia Selatan memberikan sumbangan yang berharga terhadap Pergerakan Nasional Indonesia.

4. Organisasi Kepanduan :

Javaanse Padvinders Organisatie (JPO) adalah kepanduan pertama yang didirikan oleh bangsa kita, atas inisiatif Mangkunegoro VII di Solo tahun 1916. Kemudian Teruna Kembang berdiri pula di daerah Kesunanan (Solo) dipimpin Pangeran Surjobroto. Kemajuan kepanduan terjadi di saat pergerakan nasional sedang memuncak dan dapat dijadikan alat untuk meningkatkan budi luhur, ketrampilan, kepribadian dan memupuk bakat kepemimpinan, yang berguna untuk menyuburkan rasa kebangsaan di kalangan pemuda. Maka tidak mengherankan kalau kepanduan hidup subur dalam berbagai organisasi kepemudaan.



Gambar 10.

Tokoh Perintis Kepanduan Indonesia sedang bergambar bersama.

Budi Utomo mendirikan **Nationale Padvindij** (1924) dipimpin Daslan Adiarsito. Sarekat Islam mendirikan **Wira Tamtama**, dengan tokohnya A. Zarkasih di tahun 1923 di Bandung berdiri **Nationale Padvinders Organisatie** (NPO) dipimpin Usman. **Jong Indonesische Padvinders** Organisasi (JIPO) didirikan di Jakarta tahun 1923. Muhammadiyah mendirikan **Hizbul Wathan** (1923) diasuh Djumari. Sebagian dari organisasi kepanduan tersebut diatas merupakan organisasi orang-orang dewasa.

Organisasi-organisasi kepanduan juga tidak ketinggalan mengelola barisan kepanduan. Jong Java tahun 1922 mendirikan **Jong Java Padvinderij**. Jong Islamieten Bond mendirikan **Nationale Islamitische Padvinderij** pada tanggal 2 April 1926 diasuh **Kasman Singodimejo**. Pemuda Sumatera kepanduannya bernama **Pandu Pemuda Sumatra**.

Organisasi Pergerakan memanfaatkan organisasi kepanduan itu sehingga searah dan setujuan dengan tujuan pergerakan nasional.

Nationale Padvinders Organisatie kemudian bergabung dengan Jong Indonesische Padvinders Organisatie menjadi Indonesische National Padvinders (INPO) tahun 1926 di Bandung.



Gambar 11.

Penuntun Kepanduan Yong Yava Padvinders (YYP) di depan Gedung Langen Siswo kemudian menjadi Gedung Indonesische Club Gebouw dan kini Museum Sumpah Pemuda tahun 1927.

Jong Java Padvinderij pada tahun 1928 berganti nama "**Pandu Kebangsaan**". Sebelumnya tahun 1927 Wira Tamtama berubah namanya.

Sarekat Islam Afdeling Pandu (SIAP). Sejak tahun 1928 memakai istilah **pandu**, karena adanya karangan gerakan kepanduan nasional Indonesia memakai istilah Padvinders dan Padvinderij, tetapi bukan hanya SIAP yang memakai istilah pandu, juga hampir semua organisasi kepanduan nasional.

Selain sebagai wadah untuk melatih ketrampilan anggota dan jiwa kepemimpinan, tetapi kepanduan juga

alat untuk menyebarkan dan memperkuat kesadaran nasional dilingkungan para pemuda Indonesia, bahkan juga dijadikan tempat untuk melatih pemakaian bahasa nasional. Umpamanya JPO yang semula berbahasa Belanda atau bahasa Jawa kemudian merubah bahasa pengantar mereka dengan bahasa Indonesia.

Organisasi-organisasi kepanduan itu mempunyai asas yang berbeda, ada yang berasas keagamaan, kedaerahan. Namun memiliki satu titik pertemuan yang pokok, yakni nasionalisme Indonesia, terbukti dengan berbagai pendekatan kearah penggabungan yang tidak saja memperkuat gerakan kepanduan, tetapi memudahkan pengarahannya terhadap tujuan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

5. Organisasi Keputrian/Kewanitaan .

Kaum putri Indonesia tidak ketinggalan menyumbangkan tenaga dan fikiran dalam memperluas dan memperkuat perasaan kebangsaan, pada mulanya gerakannya bersifat sosial. Pada mulanya gerakan mereka merupakan bagian dari pada organisasi lokal kedaerahan atau keagamaan. "Putri Mardika" organisasi keputrian tertua bagian dari Budi Utomo yang lahir 1912, bertujuan membantu, membimbing dan penerangan pada gadis pribumi dalam menuntut pelajaran dan dalam menyatakan pendapat dimuka umum, memberi beasiswa anggotanya dan menerbitkan majalah bulanan. Tokohnya: RA. Sabarudin, R.A. Sutinah Joyopranoto, R.R. Rukmini, dan Sadikun Tondokusumo.

Bersamaan lahirnya Puteri Mardika, berdiri pula "**Kartini Fonds**" atas usaha tuan dan nyonya C.Th. Van Deventer, dengan salah satu usahanya mendirikan sekolah. Berturut-turut didirikan sekolah Kartini di Jakarta, Bogor dan Semarang tahun 1913; di Madiun (1914); Malang dan Cirebon (1916); di Pekalongan (1917); di Indramayu (1918); di Surabaya dan Rembang.

Di Tasikmalaya tahun 1913 didirikan perkumpulan "**Keutamaan Isteri**" dengan bertujuan mendirikan sekolah untuk anak-anak gadis dan di Padang Panjang tahun 1915 Perkumpulan Keutamaan Istri didirikan oleh seorang lulusan Keutamaan Istri di Jawa Barat.

Pada tanggal 11 Pebruari 1914 di Kota Gadang Sumatera Barat berdiri "Kerajinan Amal Setia" sebagai ketua Rohana Kudus, bertujuan meningkatkan pendidikan wanita. Kemudian timbul banyak organisasi yang bersifat lokal di Jawa seperti: "Pawijatan Wanito" di Magelang (1915), "Wanita Hadi" di Jepara (1915), "Purborini" di Tegal (1917), "Wanita Susilo" di Pamelang (1918), "Wanita Rukun Santoso" di Malang, "Budi Wanito" di Solo, "Wanita Mulyo" di Yogyakarta (1920) dan lain sebagainya.

Di Yogyakarta pada tanggal 22 April 1917 didirikan "Aisyiah" bagian dari Muhammadiyah. Tahun yang sama di Menado didirikan oleh Waria Wandala Maramis "PIKAT" (Percintaan ibu kepada anak turunannya) dan tahun berikutnya (1918) Sarekat Islam di Garut mendirikan "Sarekat Siti Fatimah" dan Wanodyo Utomo" di Yogyakarta (1920) yang menjelma "Sarekat Puteri Islam".

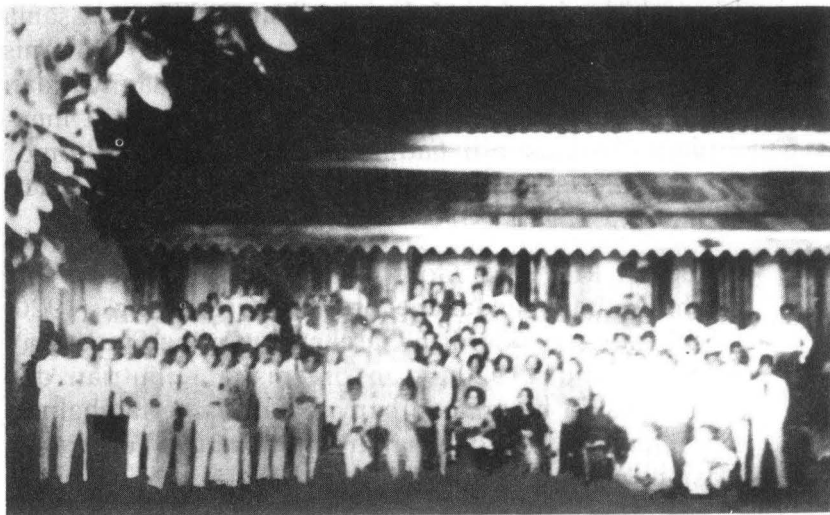
Selain PIKAT di Gorontalo berdiri pula "**Gorontalo-sche Mohammadaanche Vrowen Vereeniging**" (1920) tahun yang sama berdiri "**Sarekat Kaum Ibu Sumatera**". Sesudah tahun 1920 — an organisasi Keputrian dan wanita makin bertambah banyak karena bertambahnya kesempatan belajar dan makin meningkatnya Pergerakan Nasional.

Pada tahun 1921 di Yogyakarta berdiri "Wanita Utomo" dan "Wanita Katholik". Sarekat Ambon tahun 1927 mendirikan bagian wanita "**Ina Tunj**". Organisasi pemuda yang mempunyai bagian keputrian seperti: Jong Java Meesjeskring, Persatuan murid-murid Dinijah School (1923), Wanita Taman Siswa (1922) dan Puteri

Indonesia (1927). Menjelang tahun 1928 organisasi wanita semakin berkembang dengan pesatnya, juga sebagian mereka memasuki gelanggang politik. Kecuali terlihat kecenderungan saling mendekat, adanya kebutuhan bersama, persamaan kepentingan dan persamaan tujuan.

6. Organisasi Pemuda yang lahir menjelang Sumpah Pemuda.

Pada tahun 1926 berdiri organisasi yang memakai nama Indonesia, yakni "Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia" (PPPI), yang ingin menyatukan perkumpulan-perkumpulan pemuda dan mempunyai pengaruh pada pelajar sekolah Menengah Pertama dan Atas.



Gambar 12.

Malam perjamuan PPPI di Gedung Indonesische Club Gebouw jalan Kramat Raya 106 Jakarta.

Hal ini disebabkan karena anggotanya terdiri dari para mahasiswa Technische Hoogeschool, STOVIA, dan Rechtshoogeschool; yang dianggap sebagai kakak-kakak kelas. Situasi itulah yang mempermudah usaha menggabungkan berbagai organisasi pemuda.

Tokoh-tokohnya yang terkemuka ialah Sugondo, Sigit, Abdul Sjukur, Gularso, Sumitro, Samitro, Samidjono, Hendromartono, Subari, Rohjani, Sunarko, S. Djunet Pusponegoro, Kuntjoro, Wilopo, Suryadi, A.K. Gani, Amir Sjarifuddin dan Abu Hanifah.

PPPI berhubungan dengan Perhimpunan Indonesia (PI) di Negeri Belanda. PI mengirimkan majalah "Indonesia Raya".

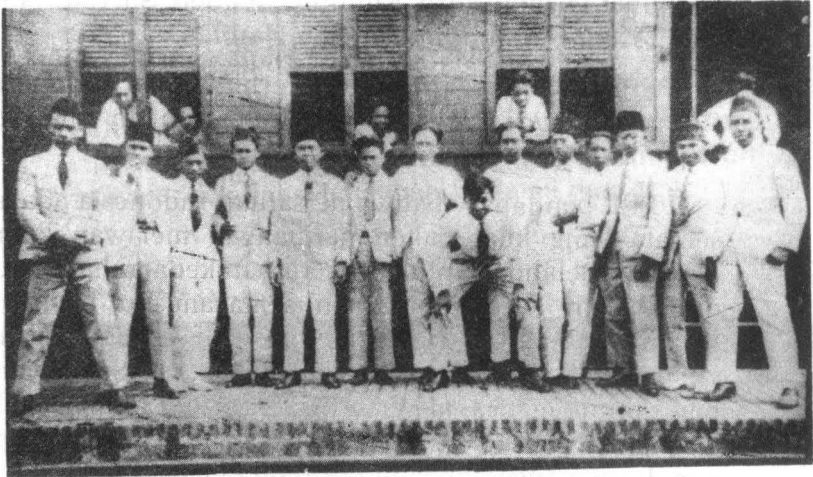
PPPI pendapat bahwa persatuan Indonesia adalah senjata yang kuat dalam perjuangan melawan kaum penjajah Belanda. Untuk itu perasaan kedaerahan harus dihilangkan karena perasaan semacam itu memperlemah persatuan. Dengan memfusikan semua organisasi pemuda, adalah suatu cara untuk itu. Sikap yang keras untuk mencapai persatuan berarti PPPI memasuki gelanggang politik. Tetapi dibalik itu PPPI tidak lupa mendorong anggotanya untuk rajin belajar.

Sementara itu sejumlah pemuda khususnya yang pernah menjadi anggota Perhimpunan Indonesia bergabung dalam **Algemeene Studio Club** pimpinan Sukarno di Bandung, melihat perlunya pembaruan pandangan atas organisasi pemuda kedaerahan dan dirasa perlu adanya sebuah organisasi pemuda yang lepas dari sifat kedaerahan dan netral terhadap agama. Dengan kebangsaan sebagai dasar organisasi, dan semua dapat diikuti sertakan.

Pada tanggal 20 Pebruari 1927 di Bandung berdirilah organisasi pemuda yang bersifat nasional yakni **Jong Indonesia** anggotanya para pemuda yang berumur 15 tahun keatas dan kebanyakan dari para pelajar A.M.S. dan para mahasiswa R.H.S. dan STOVIA. Jong Indo-

nesia bertujuan memperluas dan memperkuat ide kesatuan Nasional Indonesia.

Untuk maksud itu, dengan mendirikan Kepanduan, mengadakan kerja sama dengan organisasi-organisasi pemuda lainya memajukan Olah Raga, menerbitkan majalah dan penerbutan lainnya, serta menyelenggarakan rapat-rapat, dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar.



Gambar 13.

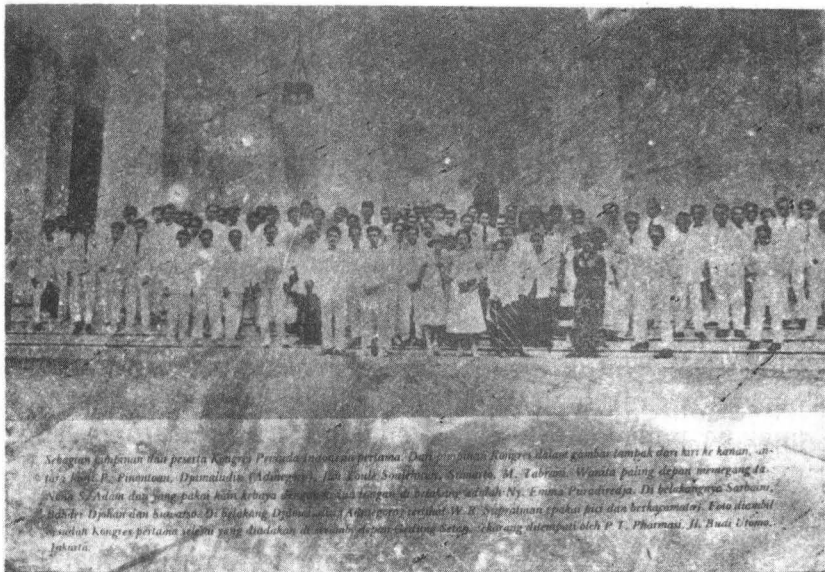
Perutusan Pemuda Indoensia cabang Bandung ke Kongres PPPI di Jakarta tahun 1927 bergambar bersama di Stasiun Gambir.

Tokoh-tokohnya yaitu Sugiono, Jusupadi, Suwaji, Moh. Tamzil, Soebagio Reksodiputro, Assaat Rusmali, Sunario, Sartono, Ishak, Budiarto, Wirjono, dan lain-lain. dalam waktu singkat Jong Indonesia memperoleh pengikut banyak. Sejumlah cabangnya berhasil dibentuk di Yogyakarta, Solo dan Jakarta, sedang pengurus pusatnya sementara masih di Bandung.

Kongres yang pertama dimasuki tanggal 28 Desember 1927 di Bandung, yang memutuskan antara lain Jong Indonesia dirubah namanya menjadi "Pemuda Indo-

nesia". bahasa Melayu ditetapkan sebagai bahasa pengan-
tar. menyetujui gagasan tentang fusi semua organisasi
pemuda asal semua organisasi pemuda lainnya ikut
serta dalam badan fusi yang akan dibentuk. Sebelum
kongres jabatan ketua dipegang oleh Jusupadi.

Pemuda Indonesia dan PPPI adaah dua organisasi
pemuda yang sangat aktif untuk mencapai cita-cita
persatuan di kalangan pemuda. Dalam Kongres Pemuda
II tahun 1928 kedua organisasi itu mempunyai peranan
penting. Begitu juga setelah Sumpah Pemuda 1928,
Pemuda Indonesia terus konsekwen dengan keputusan
itu.



Gambar 14.

Pimpinan dan Peserta Kongres Indonesia Pertama yang di-
adakan di serambi depan Gedung Setan (St Zeen). Nampak
dari kiri kekanan P. Penontoan, Djamaluddin (Adinegoro),
Jan Toule Soulekuany, Sumarto, M. Tabrani.

B. PERJUANGAN PEMUDA GENERASI '28.

Sebelum Sumpah Pemuda, organisasi-organisasi Pemuda Kedaerahan ini berkali-kali mengadakan pertemuan dengan tujuan adalah untuk menyatukan langkah guna menuju satu sasaran yang sama, yakni Kemerdekaan Indonesia. Alat untuk mencapai sasaran tersebut sudah disadari oleh para tokoh pemuda, yakni persatuan dan kesatuan antara sesama kaum pergerakan.

Dapat dibayangkan bagaimana susahnyanya untuk menyatukan berbagai organisasi pemuda masa itu. Hal itu disebabkan bukan hanya latar belakang berdirinya tetapi juga mempunyai ciri-ciri yang berbeda, juga karena antara sifat-sifat organisasi dan ideologi yang dianut masing-masing perkumpulan.

Intensitas atau keterikatan satu organisasi pemuda dengan yang lainnya untuk saling mendekat adalah makin menebalnya perasaan kebangsaan pada sebagian besar tokoh-tokoh pemuda. Keterikatan itu begitu kuatnya, sehingga sanggup untuk menciptakan aksi-aksi bersama yang semuanya ditujukan kepada sistem kolonial Belanda. Beberapa tahun sebelum terciptanya persatuan itu, masih diperdebatkan apa bentuk ikatan pada penggabungan yang longgar (federasi) atau masing-masing organisasi meleburkan diri menjadi satu (fusi). Untuk menentukan federasi atau fusi masing-masing organisasi bergulat untuk saling meyakinkan para anggota pengurusnya agar mengikuti arus persatuan yang makin lama makin deras melanda kehidupan organisasi pemuda.

Untuk menuju sasaran persatuan ini, pada tanggal 15 November 1925 bertempat di Gedung Lux Orientis di Jakarta diadakan pertemuan yang dihadiri oleh organisasi-organisasi pemuda kedaerahan yang tersebut di atas, untuk membicarakan kemungkinan mengadakan pertemuan pemuda yang luas dan mencakup berbagai organisasi Pemuda. Untuk itu mereka bersepakat membentuk sebuah panitia yang bertugas untuk mempersiapkan "Kerapatan Besar

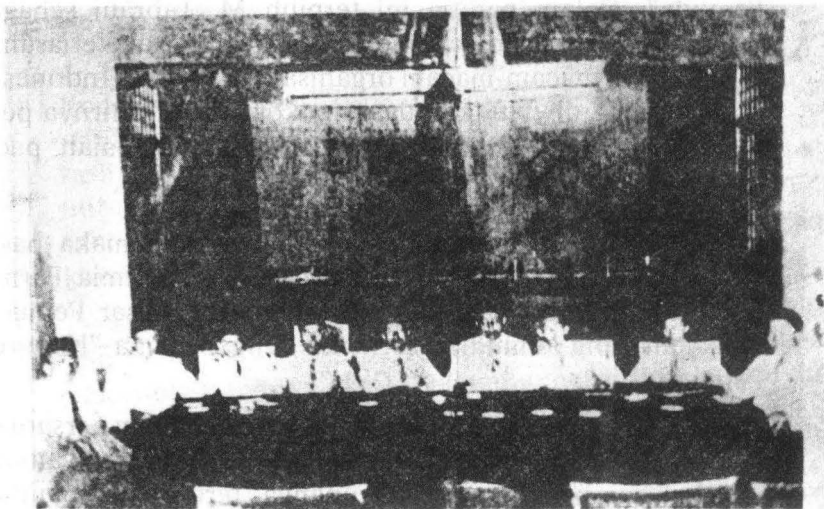
Pemuda". Dalam panitia ini terpilih M. Tabrani sebagai ketua. Tujuannya adalah menggugah semangat kerjasama di antara bermacam-macam organisasi pemuda di Indonesia supaya dapat diwujudkan dasar pokok untuk lahirnya persatuan Indonesia di tengah-tengah kaum penjajah pada waktu itu.

Setelah segala sesuatunya di rampungkan maka pada tanggal 30 April 1926 bertempat di Gedung Kimia Farma Jln. Budi Utomo No. 1 Jakarta, Kerapatan Besar Pemuda diadakan yang kemudian terkenal dengan nama "Kongres Pemuda I"

sasaran Kerapatan Besar untuk memajukan faham persatuan kebangsaan dan berusaha menggerakkan hubungan antara sesama organisasi pemuda rupanya tercapai, walaupun masih samar-samar dan belum jelas, karena badan sentral yang dicita-citakan belum berhasil dibentuk karena masih terdapat perbedaan pendapat, bukan hanya tentang pilihan federasi atau fusi, juga mau tidaknya semua organisasi pemuda meleburkan dirinya dalam satu wadah.

Dengan munculnya Yong Indoneisa dan Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia lebih menambah keyakinan organisasi-organisasi lain untuk memperjuangkan persatuan dan kesatuan di antara mereka.

Organisasi-organisasi itu meskipun belum berhasil mencapai sasaran utamanya, namun tekad dan usaha bersama selalu dilaksanakan. Terakhir pertemuan mereka tanggal 23 April 1927 berhasil merumuskan dasar-dasar pikiran bersama sebagai landasan untuk langkah-langkah berikutnya.



Gambar 15.

Panitia Kongres Pemuda Indonesia ke dua, Jakarta 28 Oktober 1928.

Masalah-masalah yang mereka sepakati bersama meliputi:

1. bahwa cita-cita Indonesia Merdeka harus menjadi idealnya semua putra Indonesia.
2. Semua organisasi pemuda harus berdaya upaya menuju penyatuan organisasi pemuda dalam satu wadah tunggal.

Dua masalah inilah yang dicapai bersama pada "Kerapatan Besar" Pemuda Indonesia II, atau yang terkenal dengan Kongres Pemuda II yang dilaksanakan di Gedung Indonische Clubgebouw pada tanggal 28 Oktober 1928 dengan ketuanya : Sugondo Djojopuspita.

Hasil Kongres Pemuda II yang terpenting adalah terkandung pada tiga alinea keputusan Kongres yaitu :

1. Kami putra putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.
2. Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.

3. Kami putra putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.

Suatu peristiwa yang tidak kalah pentingnya yang juga terjadi pada Kongres Pemuda ke II itu ialah di lagukannya pertama kali lagu Indonesia Raya, yang kemudian menjadi Lagu Kebangsaan Indonesia, oleh penciptanya seorang seniman W.R. Supratman.

Hasil keputusan kongres ini benar-benar dahsyat dan luar biasa. Keputusan inilah yang kami catat dalam sejarah sebagai Sumpah Pemuda dan lagi setiap tahun di peringati oleh Bangsa Indonesia sebagai Hari sumpah Pemuda dan sekaligus Hari Pemuda.

Peranan dan kepeloporan Pemuda Indonesia dalam kurun waktu itu benar-benar mencapai titik kulminasi. Kesadaran berbangsa dan bernegara yang disemaikan oleh Pemuda Indonesia dalam tahun 1928 ibarat kembang melati mulai mengurai kelopak, ditandai dengan satu kesadaran yang tinggi, keberanian yang luar biasa untuk menyatakan identitas dan kepribadian nasional Pemuda Indonesia dengan sumpah:

Kami hanya mengakui satu tanah air satu bangsa dan satu bahasa INDONESIA.

Sebagaimana telah di kemukan pada bagian sebelumnya bahwa pada rapat yang terakhir di Gedung Indonesische Clubgebouw Jl. Kramat 106 Jakarta (sekarang Gedung Sumpah Pemuda) dari Kongres itu para pemuda mengikrarkan penyatuan persatuan yang kemudian terkenal dengan "Sumpah Pemuda".



Gambar 16.

Para Anggota Indonesische Club Gebouw di depan Gedung Indonesische Club Gebouw Jln. Kramat Raya 106.

Yang pada intinya mereka hanya mengakui: "Betumpah darah yang satu, ber Bangsa yang satu dan menjunjung Bahasa Persatuan yaitu Indonesia".

Di samping Ikrar pengakuan persatuan itu, pada waktu itu di nyanyikan lagu Indonesia Raya, yang sekarang dijadikan Lagu Kebangsaan Negara kita. Lagu itu sangat meresap dalam jiwa para pemuda, karena merupakan manifestasi semangat dan perjuangan pemuda pada masa itu semakin hari semakin mendapat perhatian dan menjadi kebanggaan para pemuda dan bangsa Indonesia dalam arti yang seluas-luasnya, karena di dalamnya tercermin arti dan makna yang sangat luas dan mendalam.

Perjuangan rakyat Indonesia memasuki suatu fase politik baru searah pembentukan **Suatu Negara Kesatuan** yang merdeka, lepas dari negeri Belanda. Sumpah Pemuda yang terkenal itu, kemudian membuahkan Indonesia Muda, sebagai fusi dari perkumpulan-perkumpulan pemuda. Indo-

nesia Muda didirikan di Solo tanggal 31 Desember 1930, masuk tanggal 1 Januari 1931 pada jam 00, dimana dalam perjuangan tahun 1932 — 1936 menempuh banyak rintangan, namun tetap bertekad mempertahankan gagasan/nilai yang terpancar dari Sumpah Pemuda.



Gambar 17.

Komisi Besar Indonesia Muda. Duduk dari kiri kekanan Mr. R.T. Wongsonegoro, M. Yamin, RK. Poerbopronoto (ketua) RM. Joesoepadi Danoehadiningrat, berdiri dari kiri kekanan Adnan Gani, Asaat, Kroeng Raba Nasution, R. Soediman, Moh. Tamzil.

sampai akhirnya terbentuklah di Jakarta PERPINDO (Perkumpulan, Perhimpunan-Perhimpunan Indonesia). Suatu badan federasi di kalangan perkumpulan pemuda, Dalam federasi pemuda ini belum sempat berkembang, karena datangnya pendudukan Jepang.

Pada jaman pendudukan Jepang dari tahun 1942 — 1945 semua perkumpulan pemuda dibubarkan oleh pengu-

asa Jepang, tetapi cita-cita perjuangan pemuda tidak luntur **Indonesia Merdeka** tetap merupakan perjuangannya, perlu dicatat bahwa bulan April 1944 perkumpulan pemuda **GERAKAN INDONESIA MUDA** (Gerindom) yang bergerak di bawah tanah, didirikan oleh para pemuda revolusioner anti Imperialisme dan anti fasis.

Di samping itu ada aktifitas perjuangan pemuda yang persuasif, yaitu dengan masuk menjadi tentara PETA, HEIHO, dan sebagainya; kecakapan di bidang militer ini mestinya sewaktu waktu dapat digunakan untuk tujuan mencapai atau mempertahankan kemerdekaan. Pada masa itu perjuangan pemuda berjalan secara hati-hati dan kurang terbuka, karena pihak penguasa Jepang terlalu keras terhadap semua pergerakan rakyat Indonesia. Tetapi menjelang proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 peran pemuda besar sekali, dengan sifatnya sebagai pendobrak dan pemberani mendorong dan mendesak terwujudnya proklamasi kemerdekaan yang waktu itu Indonesia masih diduduki Jepang.



Gambar 18.

Lagu Indonesia raya dan Penciptanya W.R. Supratman pertama kali di nyanyikan di Gedung Indonesische Club Gebouw.

C. PERJUANGAN PEMUDA GENERASI '45 PERJUANGAN UNTUK MEMPERTHANKAN KEMERDEKAAN.

Perjuangan ini ditandai dengan aktivitas yang diarahkan untuk mempercepat dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Para pemuda pelajar dan mahasiswa, ikut berjuang aktif dalam perang mempertahankan kemerdekaan itu. Mereka terkenal dengan **pelajar pejuang** dan satuan-satuan mereka umumnya disebut **Tentara Pelajar**, meskipun ada yang bernama TRIP, TP, TGP, SA dan lain-lain.

Yang disebut "Pelajar Pejuang" adalah mereka yang ikut serta dalam perjuangan bersenjata untuk mempertahankan kemerdekaan nasional kita sejak Proklamasi 17 Agustus 1945. Bahwa pelajar dan mahasiswa ikut mengangkat senjata untuk mempertahankan kemerdekaan bangsanya, kiranya bukanlah merupakan suatu yang unik. Yang khas pada kasus pelajar pejuang Indonesia adalah bahwa mereka tetap mempertahankan identitas pelajar atau mahasiswanya. artinya bilaman mereka tidak bertugas ke front, mereka tetap duduk di bangku sekolah.

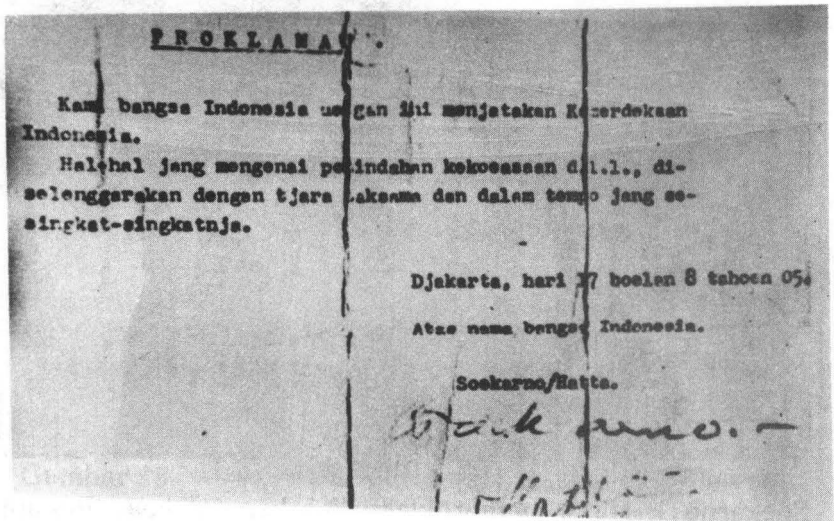


Gambar 19.

Soekarno Hatta memproklamirkan kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945.

Ketika Revolusi meletus pada bulan agustus 1945, pemuda-pemuda di berbagai pelosok tanah air bangkit secara spontan untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah sekian lama diperjuangkan oleh nenek moang dan bapak-bapaknya dan akhirnya dapat dicapai pada akhir Perang Dunia II. Bersama pemuda-pemuda lain, juga para pelajar dan mahasiswa ikut dalam usaha pembelaan Negara itu. Mungkin karena usianya masih muda, mereka tidak banyak menggabungkan diri pada satuan-satuan Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang kemudian menjelma menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), melainkan membentuk satuan-satuannya sendiri.

Para mahasiswa yang jumlahnya relatif sedikit dan usianya relatif lebih tua, banyak yang menjadi perwira reguler dan selanjutnya meninggalkan identitas mahasiswanya. sebagian diantara mereka berhimpun di dalam Corps Mahasiswa (CM) untuk kemudian disebarkan ke berbagai front dan markas sebagai kader-kader terpelajar untuk mendampingi para komandan terutama di dalam tugas pembinaan teritorial. Hal ini terutama terjadi pada tahap gerilya Perang Kemerdekaan kita.



Naskah Proklamasi R.I.

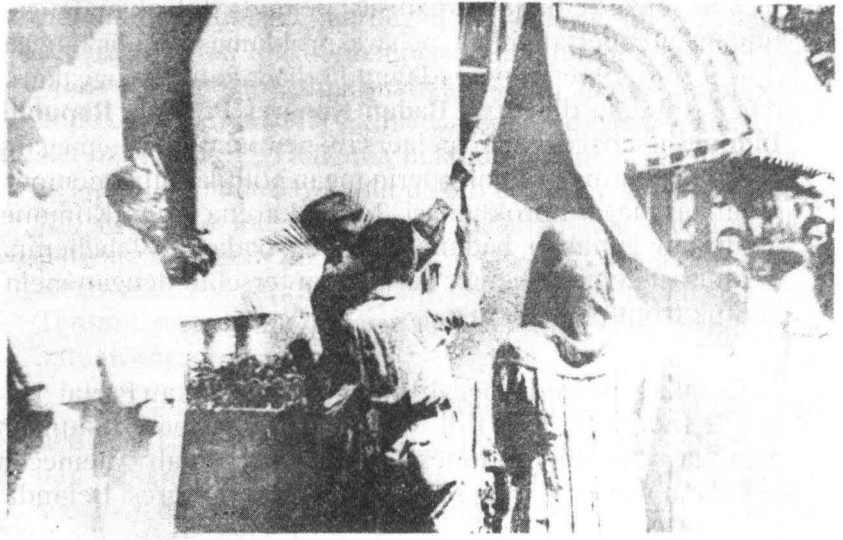
Perjuangan pemuda melalui organisasi pemuda, juga terlihat jelas. Sejumlah organisasi pemuda didirikan dengan tujuan mempertahankan negara proklamasi. Pada tanggal 8 – 9 Juni 1946 Kongres Pemuda diadakan di Yogyakarta dan kemudian dibentuk **Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia** sebagai badan pemersatu pemuda yang memegang peranan penting di bidang perjuangan politik untuk mempertahankan negara proklamasi. Tetapi karena kaum Komunis menyalah gunakan badan ini, maka pada 1947 beberapa organisasi pemuda keluar dari badan tersebut dengan membentuk front pemuda lain.

Gerakan pemuda pecah dan pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Madiun 1948 dengan dukungan pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo) telah memecah kekuatan nasional yang sedang menghadapi agresi Belanda.

Sewaktu Desember 1948 Belanda dengan aksi militernya menyerbu Yogyakarta dapat dimengerti bahwa Belanda dapat dengan mudah menduduki kota-kota besar, meskipun tidak berarti bahwa Republik Indonesia kalah, sebab daerah-daerah di luar Kota besar tetap dikuasai oleh tentara Indonesia dan lasykar-lasykar rakyat. Pada waktu itu Republik Indonesia tetap menguasai daerah-daerah di luar kota-kota besar di pulau Sumatera dan pulau Jawa, sedangkan Kalimantan, Sulawesi dan lain-lain pulau secara formal umumnya dikuasai tentara Belanda.

Dalam situasi demikian dapat dimengerti bahwa pemuda-pemuda Indonesia-pun terpecah-belah. sebagian berada di daerah de facto Republik Indonesia dan sebagian lain berada di daerah yang de facto di kuasai Belanda. Adalah tugas organisasi-organisasi pemuda di daerah de facto Republik untuk mempersatukan pemuda seluruh Indonesia.

Pada saat-saat semacam-itu para pemuda berjuang secara bergerilya. Masa gerilya adalah masa yang paling berat bagi pejuang-pejuang kemerdekaan kita.



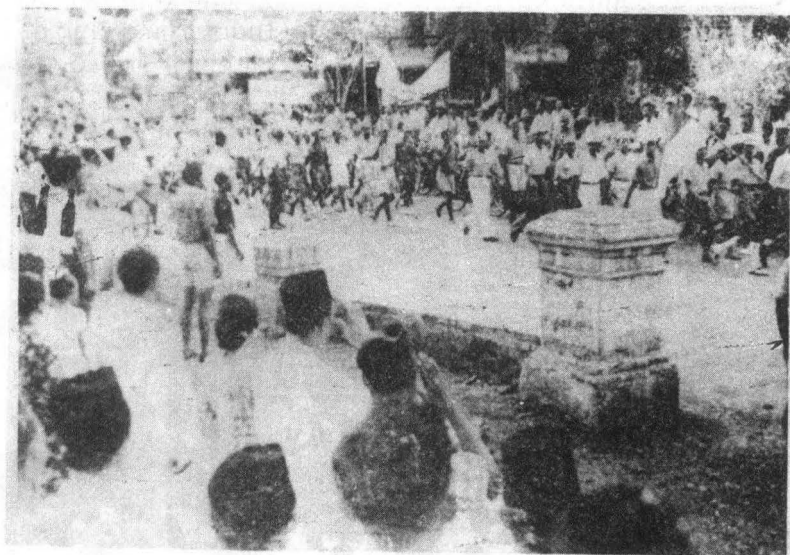
Gambar 20.

Pengerekan bendera Merah Putih setelah di bacakan Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945.

Pada minggu-minggu pertama setelah serbuan pasukan-pasukan Republik ke kota-kota terakhir Republik yang masih bebas, termasuk ibukota Yogyakarta, situasi nasional terasa amat gelap.

Presiden dan Wakil Presiden ada dalam tawanan musuh. Banyak diantara para pejuang, termasuk para pemuda pelajar, yang menduga bahwa mereka akan menghadapi masa gerilya yang bertahun-tahun lamanya.

Para Pemuda Pelajar telah mulai melatih mental mereka supaya tidak lagi berharap akan kembali ke bangku sekolah. Tetapi dalam satu bulan saja, tekad mereka telah membulat. Karena berada di tengah-tengah rakyat, merka merasa, bahwa perjuangannya telah mencapai puncaknya.



Gambar 21.

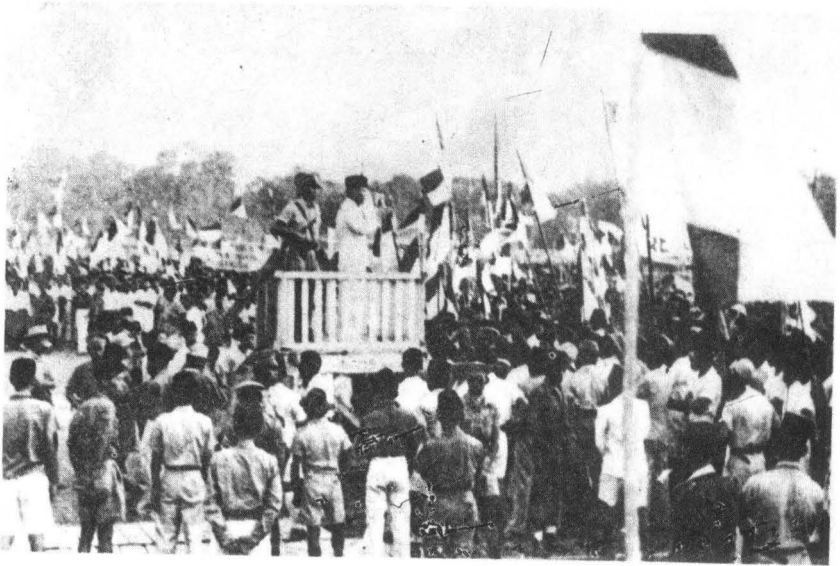
Pawai Pemuda dalam ranka menyambut Proklamasi Kemerdekaan RI, 18 Agustus 1945.

Gerilyawan-gerilyawan kita dengan dukungan rakyat secara bertubi-tubi menghantam garnisun Belanda dimana-mana.

Meningkatnya perlawanan rakyat semesta juga mengangkat para pemuda pelajar pejuang pada gelombang-gelombangnya yang perkasa dan membawanya maju menghempas terhadap pertahanan Belanda. Gelora perjuangan bersenjata itu melajukan bahtera perjuangan diplomasi di luar negeri, sehingga akhirnya kemerdekaan kita memperoleh pengakuan Belanda dan dunia.

Setelah Pemerintah Republik Indonesia kembali lagi di Yogyakarta (6 Juli 1949) aktivitas pemuda melalui organisasi-organisasi pemudanya sekali lagi menunjukkan peranannya, yakni dengan prakarsanya organisasi-organisasi pemuda di

Yogyakarta diadakan Konperensi Pemuda Seluruh Indonesia di Yogyakarta dari tanggal 17 – 18 Agustus 1949 dengan maksud mempersatukan pemuda Indonesia kembali dan menyatakan program perjuangan sehingga sesuai dengan Proklamasi.

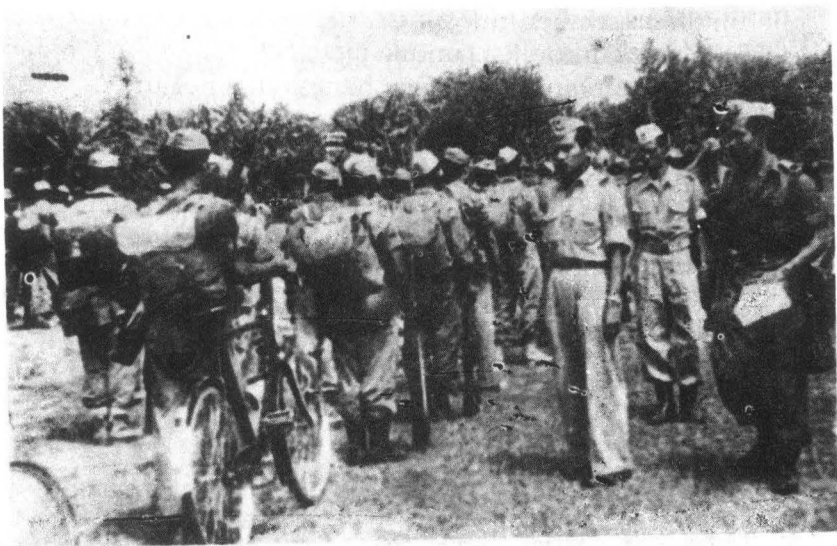


Gambar 22.

Setelah lama menunggu dengan gelisah akhirnya Presiden Sukarno tiba di lapangan **IKADA**, Jakarta tanggal 19 September 1945.

Kongres Pemuda yang diadakan pada tanggal 14 Juni 1950 di Surabaya memperkuat hasil-hasil konperensi pemuda 1949 tersebut.

Selanjutnya peran gerakan pemuda dari tahun 1950 – 1959 tetap penting dalam perjuangan untuk menyelesaikan revolusi nasional. Dari tahun 1959 – 1966 peran gerakan pemuda masih berarti dalam perjuangan untuk memasukkan Irian Barat ke wilayah Republik Indonesia.



Gambar 23.

Let Kol Suharto sedang memeriksa perlengkapan anak buahnya dari batalyon IV. Sebelum berangkat ke Makassar.

Perjuangan pemuda berjalan terus dan muncullah babak perjuangan pemuda berikutnya, yang dikenal dengan perjuangan pemuda generasi '66.

2. PERJUANGAN UNTUK MENGISI KEMERDEKAAN.

Apabila kita renungkan, bahwa setiap kurun waktu sejak 1908, 1928, 1945, sampai 1966 pemuda mempunyai corak dan warna perjuangan tersendiri. Perjuangan Pemuda Generasi '66 ditandai dengan **Aksi-aksi Tritura** pada tahun 1966 berkaitan erat dengan proses pertumbuhan dan pengembangan Orde Baru. Sebagai konsep yang menata kembali kehidupan masyarakat dan bangsa kita berdasar kemurnian Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Perjuangan bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan, sesuai dengan cita-cita negara Proklamasi 17 Agustus 1945, sering mengalami tantangan baik yang berupa pem-

berontakan-pemberontakan phisik, tetapi dibalik itu juga terjadi koreksi-koreksi, untuk mengembalikan cara hidup dan cara berorganisasi sebagai bangsa dan negara.

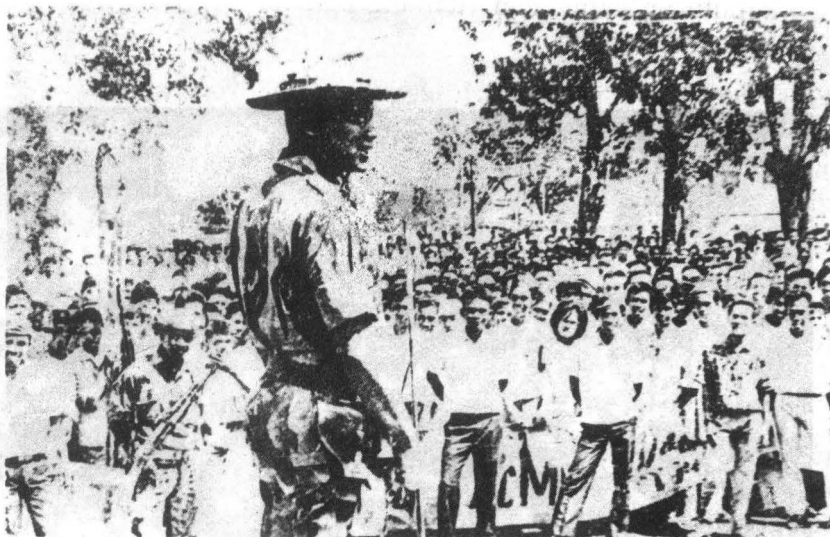


Gambar 24.

Rapat akbar menuntut pembubaran PKI di lapangan Banteng Jakarta tanggal 26 Oktober 1965.

Penyimpangan terjadi semakin lama semkain menyeleweng dari hakikat tujuan Proklamasi dan Dasar-Dasar Negara Indonesia, dan mencapai puncaknya dengan adanya petualangan Gestapu/PKI, telah melahirkan suatu perjuangan pemuda generasi '66. Mereka adalah Angkatan Korektor yang melakukan koreksi dan bahkan Revisi Besar dalam kehidupan bernegara. Angkatan Korektor ini adalah Generasi Muda yang turun kejalan-jalan raya pada tahun 1966. Mereka ini didukung oleh kalangan generasi yang lebih tua yang mempunyai jiwa dan pandangan hidup yang bertujuan mengembalikan hakekat Proklamasi dan mengisi kemerekaan Indonesia.

Pada tanggal 25 Oktober 1965 lahirlah federasi **Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI)** dengan target utama penumpasan habis Gestapu/PKI. KAMI menghimpun organisasi mahasiswa extra universitas yang tumbuh dari pola-pola berfikir yang berbeda-beda. Ormas-ormas ini hakekatnya adalah religious, ormas-ormas mahasiswa yang berafiliasi dengan suatu orientasi politik atau kulturil tertentu, PMKRI, HMI, GMNI, PMII, Pelmasi, dan ormas-ormas non-afiliasi dalam bentuk ormas mahasiswa lokal, yaitu group SOMAL (Sekretariat Bersama Organisasi Mahasiswa Lokal) meliputi: CSB, MMB, GMS, IMADA.



gambar 25.

Komandan RPKAD Kolonel Sarwo Edhie Wibowo sedang memberikan penjelasan kepada para mahasiswa di Jakarta bahwa, RPKAD mendapat tugas menumpas G.30.S. PKI pada awal Januari 1966.

Ormas-ormas tersebut bersama Mapancas, SEMMI, Germahii, GMKI, IMM dan Gerakan Mahasiswa Jakarta ikut menghadiri proses pertemuan terbentuknya KAMI di Jakarta

Imam Bonjol 26 Jakarta. KAMI adalah jawaban yang tepat untuk menyenyapkan perbedaan-perbedaan pandangan yang tidak prinsipil antara berbagai organisasi mahasiswa.

Setelah Penetapan Presiden tentang Rupiah baru dikeluarkan, maka follow-up Penpres 27 sangat berpengaruh dalam proses pematangan situasi. Harga bensin naik empat kali lipat, yang diikuti oleh kenaikan harga barang-barang lain dan tarip (naiknya tarip Postel, angkutan kereta api, dan lain-lain) yang justru memperluas efek kenaikan harga di seluruh sektor. KAMI secara spontan mengeluarkan pernyataan tanggal 6 Januari 1966 yang mendesak agar keputusan-keputusan tentang kenaikan harga dan tarip ditinjau kembali.



Gambar 26.

Aksi KAMI, KAPPI, KAPPI di Bogor tanggal 15 Januari 1966.

Tetapi Waperdam III Chaerul Saleh alm, memberikan reaksi bahwa peraturan-peraturan yang telah diambil tidak akan ditinjau kembali.

Maka tanggal 8 Januari 1966, massa Front Pemuda bergerak dengan delegasi besar mendatangi Waperdam III memprotes kenaikan harga.

Terjadilah debat seru antara delegasi yang dipimpin oleh Jahya Ubaid S.H. dengan Chaerul Saleh.

Demonstrasi 8 Januari 1966 masih sebagai suatu **unjuk perasaan** yang konvensional. Mulai saat itu kegiatan perjuangan pemuda di jalan Sam Ratulangi 1 di Jakarta senantiasa meningkat dan menunjukkan kegiatan memuncak menjelang hari Senin tanggal 10 Januari 1966.

Pada hari Senin tanggal 10 Januari 1966 jam 09.00, massa mahasiswa berkumpul di halaman depan Universitas Indonesia Salemba 6 Jakarta dan menyambut baik sambutan dari Kolonel Sarwo Edhie yang mengandung simpati terhadap perjuangan mahasiswa.

Selesai sambutan Komandan RPKAD dibacakanlah **Resolusi Tritura**, yang akan merupakan suatu senjata yang ampuh untuk berjuang.

Setelah itu para mahasiswa bergerak ke Departemen PTIP, di Pegangsaan Timur dan kemudian dilanjutkan ke Sekretariat Negara. Barisan pemuda mahasiswa itu kelihatan semakin bertambah banyak; yel-yel yang dikumandangkan sesuai dengan tuntutan mereka mulai mengiringi barisan, semakin lama semakin keras, semakin panas semakin berapi-api. Barisan pemuda mahasiswa tidak diperbolehkan lewat Merdeka Selatan. Meskipun hujan turun seperti disiram dari langit, para demonstran menjadi basah kuyup, tetapi tidak seorangpun menepi untuk berteduh, semuanya tetap berhati-panas ingin mengikuti penyampaian resolusi jawaban Pemerintah.



Gambar 27.

Delegasi KAMI sedang menghadap Presiden Soekarno di Istana Negara pada tanggal 18 Januari 1966.

Dengan melalui liku-liku terlebih dahulu, akhirnya di ruang kerja Waperdam III, Cosmas Batubara ditunjuk sebagai jurubicara menyampaikan tuntutan yang dituangkan dalam Resolusi Tritura secara lisan kepada Chaerul Saleh dan selaku Waperdam III menanggapi dengan gaya khasnya. Tetapi meskipun demikian tetap menghendaki Chaerul Saleh keluar menemui massa, dan keluarlah pejabat itu.

Selesai menyampaikan Resolusi yang meminta pertanggung-jawab Waperdam III yang mengurus soal-soal ekonomi, demonstran mendengar jawabannya yang pokoknya menekankan bahwa kebijaksanaan itu bukan keputusan dia pribadi tetapi keputusan Kabinet yang diambil oleh Presiden Sukarno. Jawaban ini menimbulkan rasa tidak puas kepada massa.

Sesudah itu dengan disaksikan oleh Waperdam III, Cosmas Batubara mengumumkan keputusan KAMI untuk mogok Kuliah, sampai Tritura dipenuhi. Essensi 10 Januari

1966 adalah lebih jauh dan lebih luas dari soal mogok kuliah, soal tarip bus, soal PKI. Tuntutan Pembubaran PKI untuk jangka pendek waktu dicetuskan Tritura adalah suatu larangan yuridis formil dan pembubaran PKI di seluruh wilayah Indonesia. Konsekwensi logis untuk jangka panjangnya adalah pernyataan perang terhadap setiap bentuk dominasi kekuatan tertentu dengan caranya ingin memenangkan kehendak suatu golongan tertentu, tanpa menghiraukan kritik, koreksi dan partisipasi golongan lain.

Tuntutan penurunan harga pada waktu dicetuskan Tritura mempunyai essensi penurunan secara nominal dari tingkat harga kebutuhan pokok sehari-hari dan turunnya secara fisik tingkat tarip yang telah ditentukan untuk produksi barang dan jasa tertentu. Konsekwen, logis, daripada tuntutan penurunan harga untuk jangka panjang adalah rehabilitasi dan stabilitasi ekonomi.



Gambar 28.

Aksi KAMI, KAPPI, KAPI di Gedung Sekretariat Negara Jakarta tanggal 24 Pebruari 1966.

Tuntutan pembubaran atau perombakan Kabinet harus dinilai secara faktual waktu itu sebagai perombakan Kabinet Dwikora an sich. Konsekwensi logisnya untuk jangka panjang adalah bahwa Tura ketiga ini masih tetap akan berlangsung terus dengan sasaran lain.

Sasarannya adalah suatu pemerintahan yang efisien, kompak dan efektif. Dalam menuju terbentuknya suatu Kabinet yang berprestasi maksimal, diperlukan suatu penyempurnaan aparat negara yang terus menerus. Essensi umum dari Tura ketiga yaitu dengan suatu penyehatan aparaturnegara, suatu perombakan struktur dan perbaikan administrasi pemerintahan.

Pada hari kedua tanggal 11 Januari 1966 turun ke jalan raya lagi. Kendaraan menjadi sasaran para demonstran. Slogan-slogan dan pamflet-pamflet dicoretkan serta ditempelkan di setiap yang mungkin. Ruang Sidang Parlemen Jalan Raya ini mengambil tempat antara bunderan depan Hotel indonsia sampai Kramat Raya, menyusuri Jl. Diponegoro dan mengerumuni Markas Salemba 6 Jakarta. Hari Rabu tanggal 12 Januari 1966, Parlemen Jalan Raya juga bergerak menuju DPRGR Arudji Kartawinata berjanji akan menyampaikan secepatnya langsung kepada Presiden. Malam itu, Arudji diterima Presiden dan memberikan saran-sarannya. Sekali lagi Presiden menyatakan mengerti dan memahami tuntutan mahasiswa, tetapi juga menyesalkan cara-cara tuntutan yang dilakukannya.

Demonstrasi mulai bergerak lagi ke sarasannya pada hari Kamis tanggal 13 Januari 1966 mendatangi Bank Sentral dan Departemen migas. Sebagian besar demonstran lainnya menuju instalasi minyak Pertamina di Tanjung Priok Jakarta sebagai penyalur utama kebutuhan minyak bumi untuk daerah Jakarta Raya. Dengan berhasil menemui Kepala Bagian Penjualan yaitu Sumarno, dan berhasil mengajukan Resolusi yang ditanda tangani oleh Sumarno, yang isinya antara lain penurunan kembali harga bensin.

Perjuangan para pemuda mahasiswa semakin bertambah meningkat lagi sejak diundangnya Wakil-wakil mahasiswa

untuk menghadiri Sidang kabinet di Istana Bogor hari Sabtu tanggal 15 Januari 1966.



Gambar 29.

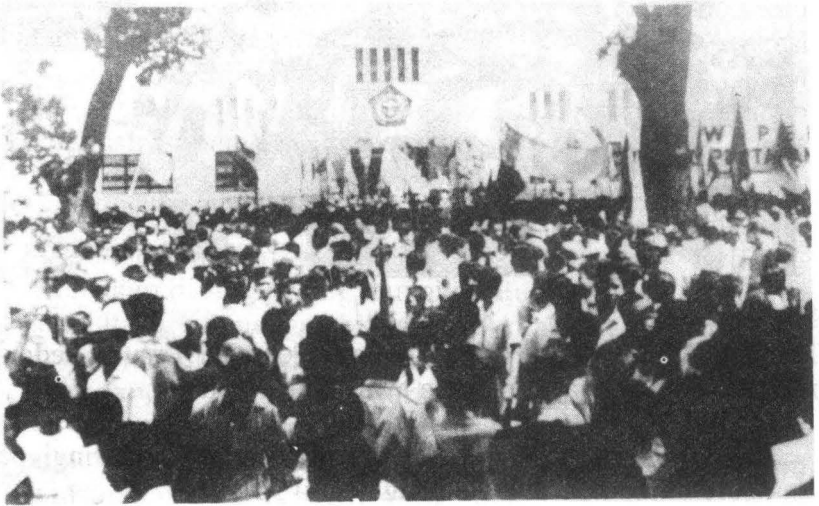
KAMI/KAPPI yang tergabung dalam aksi-aksi Tritura, sedang melancarkan aksi-aksi mereka awal Maret 1966.

Keberangkatan delegasi KAMI ke Bogor itu diiringi pengerahan kendaraannya yang begitu spontan.

Pemuda mahasiswa dari Tiga Kota membanjiri Bogor. Kontingen Bandung rupanya sudah mendahului rekan-rekan dari Jakarta. Mahasiswa-mahasiswa Bogor sebagai tuan rumah menampilkan seluruh potensi yang ada di Bogor untuk mengiringi Delegasi KAMI ke Sidang Paripurna di Istana Bogor. Sejak jalan masuk kota Bogor dari arah utara tampak lautan manusia memadati kota sejuak itu sampai jalan masuk dari Selatan yang dipadati oleh Kontingen Bandung.

Delegasi KAMI tersebut terdiri dari Cosmas Batubara, David Napitupulu, Zamroni, Liem Bian Koen, JMV Suwanto, Abdul Gafur, Djoni Sunarja HS, Tommy Wangke dan Elyas. Ternyata Sidang Paripurna Kabinet hanya mendengarkan bagaimana Bung Karno melampiaskan angkara

murkanya, dengan menyebutkan usaha pendongkelan gelap dengan aksi-aksi yang ditujukan kepadanya. Presiden juga mengumumkan secara emosional sayembara Menteri harga. Tentang pembubaran PKI dikatakan masih akan diputuskan secara tegas. Juga mengulangi istilah Gestok lebih tepat dari Gestapu di samping keinginannya agar segera dibentuk NUS Indonesia.



Gambar 30.

Aksi KAMI, KAPPI, KAPI di Merdeka Barat 13 Jakarta, tanggal 24 Mei 1966.

Mahasiswa tidak puas, tuntutananya tidak dijawab sama sekali.

Mereka berseru serempak : "Tidak akan pulang sebelum PKI dinyatakan bubar, Tidak akan bubar sebelum harga diturunkan.

Menteri-menteri yang tidak sanggup berhenti saja". Baru setelah/Pangad Mj. Soeharto keluar menemui mahasiswa, massa dapat ditenangkan dan bersedia kembali. Jam tiga siang hari barulah para mahasiswa mulai bergerak kembali ke Jakarta diikuti oleh kontingen Bandung dan sebagian mahasiswa Bogor.

Hari Selasa tanggal 18 Januari 1966 KAMI dipanggil oleh Presiden Sukarno. Delegasi terdiri dari : Cosmas Batubara, David Napitupulu, Zamroni, Firdaus Wajdi, Liem Bian Koen, JMV Suwanto, Abdul Gafur, Aberson MS, Djoni Sunarja Hs, Tommy Wangke. Kedatangan delegasi langsung disambut dengan kemarahan Presiden dengan suara yang keras dan menggelegedek.



Gambar 31.

Foto peringatan hari pahlawan pada tanggal 10 Nopember 1966 oleh KAMI, KAPPI, KAPI di Merdeka Selatan Jakarta dengan pembicara Bung Tomo.

Perjuangan pemuda mahasiswa yang dilancarkan mulai tanggal 10 Januari 1966 sampai tanggal 15 Januari 1966 suatu perjuangan tahap ofensif Kesatuan Aksi, yang kemudian dilanjutkan fase perjuangan dimana Orde Lama mengulur-ulur waktu menjelang dimulai ofensif politik terhadap KAMI secara gencar sejak pidato Presiden tanggal 15 Januari 1966 sampai liburan Lebaran. Setelah itu KAMI menghadapi ofensif politik Orde Lama yang makin lama makin memuncak, yang klimaknya dengan gugurnya Arief Rahman Hakim tanggal 24 Pebruari 1966. Baru kemudian Kesatuan

Aksi bersama Orde Baru berbalik melakukan ofensif klimaknya tanggal 11 Maret 1966 dengan keluarnya Surat Perintah 11 Maret.

Pada fase perjuangan melakukan kontra-ofensif, massa Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI) mulai bergerak secara intensif tanggal 1 Maret 1966. Beberapa pemuka KAMI membantu adik-adiknya dalam mengorganisasi aksi jalan raya. Tidak ada jaket kuning lagi, sebab alat negara menyeret pemakainya untuk diinterogasi.

Pelajar-pelajar SMP, SMA, dan bahkan SD jumlahnya sampai tiga kali lipat dari kakak-kakaknya mahasiswa, mereka memberi prioritas kepada pengganyangan Menteri PDK baru Sumardjo. Massa aksi ini dipimpin oleh Husni Thamrin.

KAMI dilahirkan tanggal 25 Oktober 1965, tepat cuma empat bulan usia formal organisasi itu.

Aksi-aksi dimulai tanggal 10 Januari 1966, hasil gemilang dicapai tanggal 11 Maret 1966.



Gambar 32.

Aksi angkatan '66 di Gedung DPR GR Jakarta tahun 1967.

Inilah periode massa aksi yang lamanya 70 hari yang mengguncangkan Indonesia.

Setelah itu, ofensif dilancarkan oleh Kesatuan Aksi dan ABRI secara intensif dan terbuka terhadap benteng-tenteng dan sel-sel Subandrio.

Pemuda mahasiswa tidak sabar lagi, dengan mendahului alat negara resmi dan melakukan operasi-operasi penangkapan Menteri-menteri yang tidak disukai. Setelah dibawa ke Salemba Jakarta untuk "interogasi" secukupnya, barulah diserahkan kepada Kostrad.

Sampai hari ini di pihak kesatuan Aksi di seluruh Indonesia tercatat 6 orang. Hasanudin Noer, Arief Rachman Hakim, dan Zubaedah, Aris Munandar dan Margono di Jogjakarta gugur dua hari sebelum 11 Maret, dan Syarif Alkadri di Makasar.



Gambar 33.

Pemancar radio amatir KAMI UI menyiarkan berita-berita langsung dari Sidang Umum MPRS.

Gelombang aksi melanda seluruh tanah air. Medan bergolak, menyusul Surabaya, Makasar, Jogya¹karta, Manado, pendeknya di seluruh kota perguruan tinggi, aksi massa meledak mengikuti arus koreksi sejarah yang pada mulanya dilontarkan oleh Jakarta dan Bandung.

Pada hari Senin pagi 4 April 1966 dilakukan upacara resmi pembukaan kembali universitas Indonesia yang ditutup sebulan sebelumnya, yang ditandai dengan pembrian gelar Drs. Medicine Anumerta untuk alm. Arief Rachman Hakim. Prof. Ir. Sumantri Brojonegoro pada kesempatan itu mengumumkan bahwa semua kegiatan akademis akan dimulai lagi tanggal 12 April 1966.

Dengan demikian berakhir sudah bagian drama dan epos kepahlawanan dalam Sejarah Pergerakan Pemuda Indonesia, yang penuh heroisme.

Namun tidak sampai di sini saja perjuangan pemuda, karena perjuangan pemuda masih dituntut dalam masa pembangunan bangsa Indonesia ini dan sampai seterusnya.

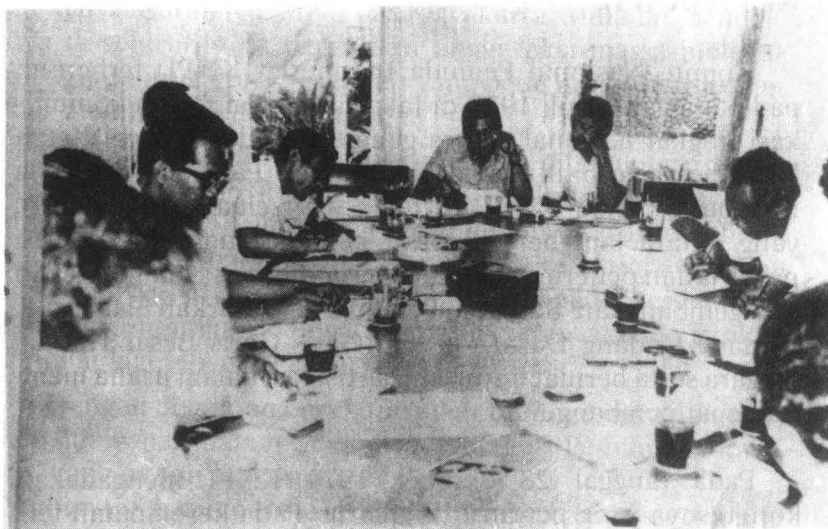
D. PEMBENTUKAN KOMITE NASIONAL PEMUDA INDO- NESIA (KNPI).

Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) terbentuk pada tanggal 23 juli 1973 di Jakarta sebagai forum komunikasi tingkat nasional antara generasi muda. Sebagai Ketua KNPI telah terpilih David Napitupulu. Para pemuda yang tergabung dalam KNPI itu telah mengeluarkan deklarasi, yang antara lain berisi bahwa pemuda Indonesia adalah pewaris dan penerus cita-cita bangsa Indonesia dan bertekad mengembangkan Sumpah Pemuda berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar '45 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara serta berniat untuk berpartisipasi dalam usaha mempercepat pembangunan.

Pada tanggal 28 oktober 1974 KNPI mengadakan kongresnya yang pertama di Jakarta. Pada kesempatan tersebut Presiden dalam sambutannya antara lain menegaskan bahwa perlu adanya penataan kembali kehidupan pemuda karena pemuda harus memainkan peranan yang penting dalam pelaksanaan pembangunan, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. oleh Prsiden diingatkan bahwa jika pemuda masa sekarang terpisah dari persoalan masyarakatnya, sulitlah lahirnya pemimpin-pemimpin masa datang yang dapat memimpin bangsanya sendiri.

Dalam rangkaian itulah Presiden menyambut gembira terbentuknya wadah bagi pemuda, yaitu KNPI, yang merupakan sarana untuk mengembangkan orientasi baru pemuda indonsia dalam memberikan jawaban dan peranannya dalam pembangunan bangsa. Dalam KNPI harus berkembang ciri-ciri kuat kaum muda, terutama yang dapat mendorong maju gerak pembangunan yang lebih tepat.

KNPI diharapkan dapat merupakan satu-satunya wadah kegiatan pemuda/mahasiswa. dalam perkembangan selanjutnya, telah terbentuk pula KNPI di daerah-daerah tingkat I dan tingkat II.



Gambar 34.

Rapat Persiapan pembentukan KNPI.

Panitia Persiapan Pembentukan KNPI :

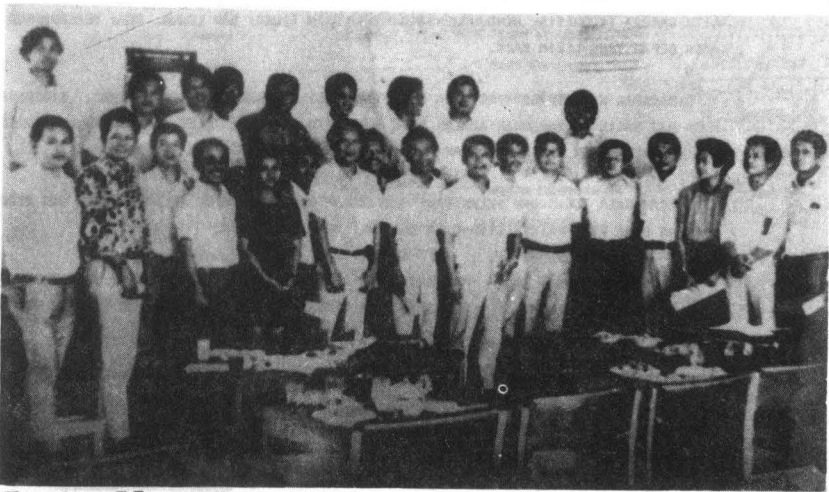
Sebelum Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) terbentuk tanggal 23 juli 1973, telah dilakukan suatu persiapan-persiapan terlebih dahulu, yaitu dengan diadakannya **Panitia Persiapan Pembentukan KNPI** yang diketuai Dr. Abdul Gafur. Panitia bertugas mempersiapkan segala sesuatunya sampai terbentuknya apa yang disebut Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI).

Gagasan terbentuknya KNPI tersebut sebenarnya berdasarkan adanya kesadaran berikut :

1. Bahwa dalam sejarah perjuangan Bangsa Indonesia generasi muda yang memiliki dinamika, militansi dan idealisme menonjol peranan dan kepeloporannya dalam mencetuskan ide-ide pembaharuan seperti dibuktikan pada tahun 1908 dengan Kebangkitan Nasional, tahun 1928 dengan lahirnya Sumpah Pemuda, tahun 1945

dengan usaha merebut serta mempertahankan Kemerdekaan Bangsa Indonesia dan tahun 1966 dengan bangkitnya pemuda untuk menegakkan keadilan dan kebenaran dengan panji-panji TRITURA sebagai landasan perjuangan ORDE BARU.

2. Bahwa kaum muda sebagai sumber insani dan ahli waris serta penerus cita-cita Bangsa perlu mempersiapkan dan membina diri menjadi kader-kader Bangsa agar dapat menjadi generasi penerus yang berpandangan rasionil, berbudi pekerti yang luhur dan memiliki ketrampilan serta bertanggung jawab demi masa depan yang lebih baik.
3. Bahwa generasi muda Indonesia sebagai bagian dari Bangsa Indonesia memiliki tanggung jawab nasional untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran kaum muda sebagai satu Bangsa yang berdasarkan Pancasila dan undang-Undang dasar '45 serta berpedoman pada Haluan negara iku serta mengisi kemerdekaan dengan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempercepat pembangunan nasional demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 35.

Diabadikan setelah pembacaan deklarasi pemuda 23 Juli 1973.

PEMUDA INDONESIA ADALAH AHLI WARIS CITA-CITA BANGSA YANG SYAH DAN SEKALIGUS ADALAH GENERASI PENERUS, YANG TELAH IKUT MELETAKKAN DASAR-DASAR KEMERDEKAAN BANGSA INDONESIA, DENGAN MELEWATI SUATU SINDOHI PERJUANGAN YANG PANJANG.

TAPAK-TAPAK SEJARAH DIBELAKANG KAMI, ADALAH KESAKSIAN YANG PALING NYATA DAN TOHOGGAK KEBENARAN, TENTANG USHA DAN PEICORBNIAH YANG TIADA TARANYA, TELAH MEMBERIKAN KESADARAN DAN TANGGUNG JAWAB PADA KAMI UNTUK KAMI TERUSKAN SEBAGAI PESAN SUCI.

KAMI PEMUDA INDONESIA MENYADARI SEPEHNIHNYA DAN DENGAN KHIDMAH MENANGKAP CETARAN SUMPAN PEMUDA YANG MENGGARISKAN DAN MENGEJAWANTAKKAN TEKAD SATU BANGSA - SATU TANAH AIR - SATU BAHASA DAN PIRANTI KESATUAN DAN PERSATUAN, LAIHNYA; SANG SAKA MERAH PUTIH, LAGU KEPANGSAAN INDONESIA RAYA DAN BHINEKA TUNGGAL IKA.

KAMI BERTEKAD UNTUK MENGAHAHAIKAN SELURUH UPAYA DAN KEMAMPUAN GUNA MEMBUNUKAN, MENINGKATKAN DAN MENGEKMBANGKAN, KESADARAN KAMI SEBAGAI SATU BANGSA YANG BERBASAKAN PARACISILA DAN UNDANG-UNDANG DASAR 1945; DENGAN MENJAGA DAN IKUT SERTA MELAKSANAKAN HALUAN NEGARA YANG MENJADI PENUNTUN BAGI LANGKAH-LANGKAH KEMUDIAN.

OLEH SEBAB ITU PENGABDIAN YANG MENJADI TANGGUNG JAWAB KAMI SELAKU GENERASI MUDA MASA KINI ADALAH KEHARUSAN DIRI MENYATUKAN TENAGA DAN FIKIRAN UNTUK IKUT SERTA MENGISI KEMERDEKAAN DENGAN LEBIH SGERA MEMPERCEPAT PEMBANGUNAN DAN KEMAJUAN NASTA RAKAT.

KAMI MENYADARI SEPEHNIHNYA AKAN PANGGILAN DAN MAHA KAMI SEBAGAI KAMI MUDA ADILAH SALAH SATU FAKTOR PENGGERAK UNTUK SESUATU YANG LEBIH BERARTI BAGI TERCAPAINYA CITA-CITA BANGSA INDONESIA, MENUJU JENJANG YANG LEBIH TINGGI DAN LURUH, DEMI TERCAPAINYA MASA DEPAN YANG LEBIH BAIK.

DINADAPAN KAMI TERBENTANG MASA DEPAN DAN HASIL PEMBANGUNAN BANGSA KAMI. GENERASI MUDA DAN HASIL PEMBANGUNAN ADALAH MASA DEPAN ITU SENDIRI. OLEH KARENA ITU, GENERASI MUDA, PEMBANGUNAN DAN MASA DEPAN ADALAH SATU KESATUAN YANG TAK TERPISAHKAN.

DENGAN RASA TULUS DAN IKLAS KAMI MENYATAKAN DIRI BEMIMPIN DALAM LANGKAH DAN BETIK BERSAMA DEMI TERCAPAINYA CITA-CITA GENERASI MUDA INDONESIA.

MAKA DENGAN RAHMAT TUHAI YANG MAHA ESA, KAMI MENYATAKAN DENGAN BESAR BERDARINYA "KOMITE NASIONAL PEMUDA INDONESIA", DENGAN PEDOMAN/KETENTUAN-KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT:

1. KOMITE NASIONAL PEMUDA MERUPAKAN FORUM KOMUNIKASI BIL ANTAH GENERASI MUDA INDONESIA.
2. KOMITE NASIONAL PEMUDA MENAMPILKAN KEGIATAN-KEGIATAN PEMUDA SEBAGAI INDUKTOR ADANYA KOMUNIKASI ANTAR GENERASI MUDA.

3. KOMITE

Deklarasi Pemuda Indonesia 23 Juli 1973.

3. KOMITE NASIONAL PEMUDA BERFUNGSI SEBAGAI STABILISATOR DAN DINAMISATOR GENERASI MUDA, BAKI YANG HASIL BERKURUT PENDIDIKAN TUNIL MAUPUN YANG TIDAK.
4. KOMITE NASIONAL PEMUDA TIDAK BERORGANISIR PERANAN ORGANISASI-ORGANISASI 'PEMUDA/ PARASISMA YANG ADA DAN YANG HIDUP DALAM MASYARAKAT, DIDALAM PROSES PENGUNGUHAN.
5. ANGGOTA PENGURUS YANG JUJUK, DALAM KOMITE NASIONAL PEMUDA ADALAH EXPONEN-EXPONEN PEMIMPIN PEMUDA/MAHASISWA YANG MEMILITI ORGANISASI-ORGANISASI YANG ADA DAN HIDUP DALAM MASYARAKAT. ORGANISASI-ORGANISASI TERSEBUT TIDAK MERUPAKAN ANGGOTA DARI KOMITE NASIONAL PEMUDA.
6. MASALAH-MASALAH YANG MENYINGGUT FUSI ORGANISASI-ORGANISASI 'PEMUDA MAUPUN MAHASISWA DISERANAKAN PADA PROSES MASING-MASING ORGANISASI.
7. SALAH SATU KEGIATAN KOMITE NASIONAL PEMUDA ADALAH MENEMUKAN KEGIATAN PANITIA NASIONAL PEMUDA UNTUK KELUARGA BERENCANA DALAM RANGKA-PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN (POPULATION EDUCATION).
8. KOMITE NASIONAL PEMUDA BERTINDAK MEWAKILI INDONESIA DALAM JERUM-FORUM PEMUDA INTERNASIONAL A.L.L.: WORLD ASSEMBLY OF YOUTH, ASIAN YOUTH COUNCIL DAN AKAN MENEGADAKAN FORUM PEMUDA ASEAN.
9. KOMITE NASIONAL PEMUDA HANYA DIBENTUK DI PUSAT REPUBLIK INDONESIA SEDANGKAN DI DAERAH-DAERAH TIDAK DIBENTUK.
10. DALAM RANGKA PELAKSANAAN PROGRAM-PROGRAM DI DAERAH-DAERAH, KOMITE NASIONAL PEMUDA AKAN MEMBENTUK/MENGIRIM TEAM-TEAM KE DAERAH YANG BEKERJA SAMA DENGAN KAMPI PEMUDA SETEMPAT.

SENDOGA DIRIDHOI TUHAN YANG MAHA ESA

JAKARTA, 23 JULI 1973

KAMI PEMUDA INDONESIA

David Japitopulu
Cosmas Batubara
dr. Abdul Gafur
Drs. Zamroni
Drs. Surjadi
Akbar Tandjung
S. Octomo
Karwan Hadisardjono
Umar Ghifari SH
Anir Siraat
M.L. Tobing
Suhardi SH
Barnabas Banggar SH

Ridwan Saidi
Drs. Binsar Stampar
Zaidin Jakob Sil
Eko Tjokrodjojo

[Handwritten signatures and initials over the list of names]

Drs. H.M. Abdul Paddera
Albert Nasibuan SH
Freddy Latumuhina
Aswin Harahap
Budi Hardjono
Aulia Rachman
Tom Hagebu
Awan Karmawan Burhan
Hakim Simamora SH
Eddy Hartung
Hazaruddin
Hatta Mustafa SH
Said Budairi

Drs. Chrissiner Key Tim
Eddy Sukirman
Sri Andjaki
Ratnanti Fuad

[Large handwritten signatures and initials on the right side of the list]

4. Bahwa untuk melanjutkan dan melaksanakan cita-cita bangsa serta mempersiapkan tunas-tunas bangsa dengan panggilan sejarah dan mewujudkan tanggung jawab generasi muda, perlu adanya suatu wadah yang menghimpun seluruh potensi kaum muda yang mampu menumbuhkan, menggerakkan serta menyalurkan dinamika, militansi dan idealisme generasi muda demi tercapainya masa depan yang lebih baik.

Sadar sepenuhnya akan panggilan sejarah, fungsi dan tanggung jawab kaum muda tersebut di atas, maka dilakukanlah persiapan untuk membentuk KNPI yang aktivitasnya semakin terlihat meningkat sejak tanggal 21 Juli 1973 dengan pusat kegiatan di jalan Tanah Abang III/25 A Jakarta.

Waktu itu Dr. Abdul Gafur bersama rekan-rekannya, sibuk sekali dengan pertemuan-pertemuan dan kegiatan lain-lain, sampai tanggal 22 Juli 1973 di tempat yang sama. Pada tanggal 22 Juli 1973 telah siap sebuah **Deklarasi Pemuda Indonesia** dan pada hari itu pula ditanda tangani bersama deklarasi oleh sebanyak 34 orang atas nama Pemuda Indonesia yaitu :

- | | |
|-----------------------------|------------------------------|
| 1. David Napitupulu | 18. M.L. Tobing |
| 2. Cosmas Batubara | 19. Suhardi SH. |
| 3. Dr. Abdul Gafur | 20. Narwan Hadi Sardjono |
| 4. Drs. Zamroni | 21. Aulia Rachman |
| 5. Drs. Soerjadi | 22. Umar Ghifari SH. |
| 6. Akbar Tanjung | 23. Tom Nggebar |
| 7. S. Oetomo | 24. Awan Karmawan Burhani SH |
| 8. Zahidin Jakob SH | 25. Hakim Simamora SH |
| 9. Drs. Binsar Sianipar | 26. Addy Raintung |
| 10. Eko Tjokrodjojo | 27. Nazaruddin |
| 11. Drs. H.M. Abdul Paddare | 28. Hatta Mustafa SH |
| 12. Amir Sirait | 29. Said Budairi |
| 13. Budi Hardjono | 30. Thobi Mutis |
| 14. Aswin Harahap | 31. Addy Sukirman |
| 15. Albert Hasibuan SH | 32. Barnabas Banggur SH |
| 16. Freddy Latumahina | 33. Sri Redjeki |
| 17. Ridwan Saidi | 34. Ratnawati Fuad. |

Setelah ditanda tangani baru esok hari tanggal 23 Juli 1973 bertempat di Gedung Joang '45 jalan Menteng Raya 31 Jakarta, Deklarasi Pemuda Indonesia tersebut dibacakan di hadapan para hadirin yang terdiri para pemuda dan para undangan yang antara lain hadir Bapak Ali Murtopo.

Dengan dibacakannya deklarasi pemuda tersebut, maka berdirilah dengan resmi Komite Nasional Pemuda Indonesia disingkat KNPI.

Dalam acara itu, antara lain : dengan menyanyikan Lagu Indonesia Raya.

Laporan Ketua Panitia Persiapan Pembentukan KNPI, Dr. Abdul Gafur. Sambutan Ketua Umum KNPI David Napitupulu, Ramah tamah dengan Bapak Ali Murtopo, dan lain-lain.

Kemudian pada tanggal 27 Agustus 1973, pimpinan KNPI menghadap Bapak Presiden Suharto di Istana Negara, antara lain hadir pada kesempatan tersebut, David Napitupulu, Dr. Abdul Gafur.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Abdul Gani, Dr. H. Roeslan : **Seratus Hari di Surabaya menggambarkan indonesia**, Yayasan Idayu, Jakarta, 1980.
2. Adam Malik : **Riwayat proklamasi Agustus 1945**, Widjaya, Jakarta 1975.
3. Almanak Republik Indonesia/Bp. Alda : **SUPERSEMAR Surat perintah 11 Maret**, Jakarta, 1977.
4. ANHAR, Dra. Ny. Rantawati : **SUPRIYADI**, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta 1981/1982.
5. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan : **Pola Dasar pembinaan dan pengembangan Generasi Muda**, Jakarta, 1978.
6. Dewan Pengurus pusat komite Nasional Pemuda Indonesia : **Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga komite Nasional Pemuda indonesia**, Jakarta, 1974.
7. G. Martha, Ahmaddani dkk : **Pemuda Indonesia Dalam Demensi sejarah perjuangan Bangsa**, Yayasan Sumpah Pemuda, Jakarta, 1984.
8. Hardjito : **Risalah Gerakan Pemuda**, Pustaka, Antara, Jakarta, 1952.
9. Yayasan Gedung-gedung bersejarah Jakarta : **45 Tahun Sumpah Pemuda**, Jakarta 1974.
10. Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta : **Bunga Rampai Sumpah Pemuda**, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1978.
11. Sekretariat Negara Republik Indonesia : **30 Tahun Indonesia Merdeka**, PT. TIRA PUSTAKA, Jakarta, 1981.
12. Wibisono, Christianto : **Sejarah Demonstrasi Mahasiswa 1966 Aksi-Aksi TRITURA**, Yayasan Management informasi Jakarta, 1980.



Perpus
Jende